

P-ISSN 2622-8912
E-ISSN 2622-8920
VOL. 2 NO. 1, Januari-Juni Tahun 2019

ENLIGHTEN

JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Journal Indexing and Abstracting by:



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr wb.

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan kekuatan kepada tim redaksi untuk menyelesaikan tahap publikasi Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019. Serta sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW sebagai teladan kehidupan, dan merupakan konselor pertama dan paling utama di muka bumi ini. Enlighten bermakna pencerahan, hal ini menjadi sebuah motto bagi redaksi untuk berbuat secara maksimal. Enlighten mulai dirumuskan pada pertengahan Tahun 2017, setelah melalui berbagai proses akhirnya dapat terbit pertama kali pada Bulan Juni dan kali ini terbit untuk Juni Tahun 2019, berbasis OJS dan akan menuju akreditasi nasional pada awal Tahun 2020.

Redaksi berharap Enlighten dapat menjadi pencerah di tengah hiruk-pikuk kehidupan dunia menuju akhirat. Enlighten berfokus pada Konseling Islam dengan sub topik konseling kehidupan dunia dan akhirat. Enlighten akan berusaha menciptakan peta jalan keilmuan konseling Islam yang semakin diminati masyarakat dan tumbuh dengan pesat seiring dengan revolusi industri 4.0. Pada edisi kali ini Enlighten menampilkan tujuh artikel karya para ilmuwan BKI dari berbagai penjuru Indonesia. Fokus kajian pada terbitan ini adalah konseling keluarga, konseling berkebutuhan khusus, konseling sekolah, konseling pendidikan dan konseling masyarakat. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan IAIN Langsa, Tim Redaksi, Para Penulis, Para Reviewer yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal sehingga dapat menghasilkan karya ini. Kita berharap kerjasama silaturahmi ini dapat terus berjalan demi kemajuan Konseling Islam di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada para pembaca, kami selalu berkeyakinan bahwa: "Walaupun tidak bisa bertatapan wajah, minimal dapat bertemu melalui Enlighten". Tentunya kritikan dan saran yang bersifat membangun dapat para

pembaca berikan kepada redaksi, untuk perbaikan dan kemajuan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum wr. wb.

Langsa, Juni 2019

Editor in Chief

Rizky Andana Pohan, M.Pd

Dewan Redaksi:

ENLIGHTEN: JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM

P-ISSN 2622-8912; E-ISSN 2622-8920

Volume 2 No. 1 Januari-Juni Tahun 2019

Penanggung Jawab

Muhammad Nasir (IAIN Langsa)

Editor in Chief

Rizky Andana Pohan (IAIN Langsa)

Redaksi Pelaksana

Mawardi Siregar (IAIN Langsa)

Sabrina M. Ilyas (IAIN Langsa)

Marimbun (IAIN Langsa)

Syiva Fitria (IAIN Langsa)

Astri Delia Razi (IAIN Langsa)

Editor

Dedy Surya (IAIN Langsa)

Wan Chalidahziah (IAIN Langsa)

Abdul Karim Batubara (UIN Sumatera Utara)

Sefni Rama Putri (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Sesilianus Faw (STKIP Nias Selatan)

Erwita Ika Violina (Universitas Negeri Medan)

Yogi Damai Syahputra (IAIN Batusangkar)

Mitra Bestari :

Muh. Farozin (Universitas Negeri Yogyakarta)

Aep Kusnawan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Mudjiran (Universitas Negeri Padang)

Asih Menanti (Universitas Negeri Medan)

Lahmuddin Lubis (UIN Sumatera Utara)

Ku Ruhana-Ku Mahamud (Universiti Utara Malaysia)

Syaiful Akhyar Lubis (UIN Sumatera Utara)

Muhammad Putra Dinata Saragi (UIN Sumatera Utara)
Miftakhur Ridho (IAIN Samarinda)
Syaiful Indra (UIN Ar-raniry)
Maria Oktasari (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
Jumadi Mori Salam Tuasikal (Universitas Negeri Gorontalo)
Raudah Zaimah Dalimunthe (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten)
Verlanda Yuca (Universitas Negeri Padang)
Triyono (STKIP PGRI Sumatera Barat)
Ilham Khairi Siregar (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
Dian Purbo Utomo (Universitas Negeri Semarang)
Nurbaity Bustamam (Universitas Syiah Kuala)

Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah IAIN LANGSA
Jln. Meurandeh Kota Langsa Propinsi Aceh, Kode Pos 24416
Telp. (0641)23129. Hp. 085270083290

Laman: <http://journal.iainlangsa.ac.id>. Email: journal.enlighten@iainlangsa.ac.id

ENLIGHTEN

JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Volume 2 Nomor 1 Januari – Juni Tahun 2019

DAFTAR ISI	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	
DEWAN REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Keluarga <i>Oleh: Mita Anggela Putri, Neviyarni, Yarmis Syukur</i>	1-8
Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis <i>Oleh: Nengsih</i>	9-17
Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Permainan Terhadap Penerimaan Diri Siswa <i>Oleh: M. Walimsyah Sitorus, Aip Badrujaman, Susi Fitri</i>	18-23
Social Value Orientation Effects On Adolescents Frienship Quality <i>Oleh: Syiva Fitria, Sabine Peters</i>	24-34
Kontribusi Dukungan Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Siswa <i>Oleh: Dika Sahputra, Dina Hidayati Hutasuhut</i>	35-39
Modus Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pencegahan Narkoba <i>Oleh: M. Yakub, Abdurrahman</i>	40-51
Peningkatan Kompetensi Lulusan Mahasiswa BKI Melalui Manajemen Pengelolaan Program Studi <i>Oleh: Tarmizi, Adlin Damanik</i>	52-61

Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga

Mita Anggela Putri¹, Neviyarni², Yarmis Syukur³

¹Universitas Negeri Padang ² Universitas Negeri Padang ³ Universitas Negeri Padang

¹mitaanggelaputri123@gmail.com

First received:
01 January 2019

Revised:
02 February 2019

Final Accepted:
04 March 2019

Abstract

Family harmony is something that is meaningful and strived to be achieved by those who marry and form families. Awareness of roles and functions as well as accepting the situation and existence become a strong foundation in running a household. In realizing a harmonious household, there are often phenomena of problems occurring in the family such as quarrels, jealousy, infidelity, income differences, differences in life principles and to the act of ending a marriage or divorce. Problems that occur in domestic life must be resolved immediately so that family harmony is maintained and realized. Family counseling with the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach is used as an intervention process for problems that disturb family harmony. Family counseling with the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach in realizing family harmony includes the concept of family harmony, family counseling, the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach.

Keywords: Rational Emotive Behavior Therapy (REBT); Harmony; Family Counseling

Abstrak

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera di selesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud. Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam mewujudkan keharmonisan keluarga meliputi konsep keharmonisan keluarga, konseling keluarga, pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.

Kata Kunci: REBT, Keharmonisan Keluarga, Konseling Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga yang harmonis merupakan keinginan dari setiap individu dalam membentuk rumah tangga. Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Keluarga yang harmonis

menurut Gunarsa (2000) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Chales (dalam Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan

kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya.

Keharmonisan keluarga dapat menjadi sistem pendukung untuk mencapai kesuksesan dalam karir dan kemakmuran. Anak-anak juga akan berkembang dengan baik dan mencapai potensi terbaik mereka. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga kesadaran peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi hal yang harus di sadari dan di pahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Keluarga harus didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, penuh cinta, rukun dan damai. Namun dalam beberapa tahun terakhir banyak ditemukan fenomena yang bermunculan mengenai problematika di dalam keluarga sehingga membuat keluarga menjadi tidak harmonis seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sangat berbahaya kalau terus di biarkan berlanjut meskipun di dalam keluarga perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar. Permasalahan yang terjadi harus segera menemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi keluarga. Penyelesaian berbagai permasalahan dalam keluarga salah satunya dapat di selesaikan melalui konseling sehingga permasalahan yang di hadapi dapat terselesaikan. Berdasarkan

permasalahan tentang keharmonisan di dalam keluarga maka pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam menangani masalah adalah melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), strategi ini di pilih bertujuan untuk memodifikasi perilaku individu yang bermasalah di dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Konsep Keharmonisan Keluarga Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah wujud dari terbentuknya keluarga dan harapan yang ingin terus di pelihara di dalam keluarga. Nick (2002) menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sehingga di dalam keharmonisan keluarga harus terwujud saling dukungan, kasih sayang dan menghargai dan menerima perbedaan.

Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (dalam Pujosuwarno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan,

adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) mengungkapkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga yaitu kasih sayang antar anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling menghargai dan saling menyayangi, saling pengertian sesama anggota keluarga yang ditunjukkan dengan saling pengertian sehingga di dalam keluarga tidak terjadi pertengkaran, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk menyediakan cukup waktu, mendengarkan dan pertahankan kejujuran serta mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Menurut Nick (2002) ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalisasi konflik. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spritual dan meminimalisir konflik.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi seperti anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara

satu dengan yang lainnya, anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor yang Menghambat Keharmonisan Keluarga

Dalam mewujudkan keharmonisan keluarga terdapat penghambat untuk mewujudkannya. Menurut Pribadi (1991) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan dalam keluarga seperti ketidakstabilan kejiwaan, kondisi kesehatan suami istri, kestabilan hidup berkeluarga, faktor ekonomi, perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar, faktor umur, latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan, faktor agama.

Konsep Konseling Keluarga

Pengertian Konseling Keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Willis, 2009). Menurut Golden dan Sherwood (dalam, Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku konseli. Sehingga konseling

keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga dalam memecahkan masalah keluarga yang dihadapinya.

Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga secara umum adalah menurut Glick dan Kessler (dalam Latipun, 2001) adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga. Selain itu secara umum konseling keluarga menurut Willis (2009) yaitu membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga, untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Secara khusus Willis (2009) mengungkapkan keharmonisan keluarga bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain., mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*mensupport*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan

persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan REBT yang pertama kali dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 (Jones, 2011). REBT merupakan pendekatan kognitif-behavioral. Pendekatan REBT berfokus pada perilaku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional. REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011).

REBT merupakan terapi kognitif behavior yang dapat mengubah pemikiran, emosi, dan perilaku individu yang salah mengenai sesuatu gagasan yang dilandaskan dari pikiran-pikiran yang tidak rasional. REBT memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional agar individu tidak lagi berpikir secara tidak rasional (*irasional*). Menurut Ellis ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *activating event* (A), *belief* (B), *emotional and behavioral consequence* (C). Ketiga teori ABC tersebut ditambah (D) *disputing* dan (E) *effective* untuk memasukkan perubahan dan hasil yang diharapkan dari perubahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (A) *activating event* adalah kejadian yang mengakibatkan individu. (B) *belief* adalah keyakinan baik rasional maupun irasional. (C) *emotional and behavioral consequence* adalah konsekuensi emosional dan perilaku. (D) *disputing* adalah melakukan *disput* pikiran irasional dan (E) *effective*

adalah mengembangkan filosofi hidup yang efektif (Komalasari, wahyuni, dan karsih, 2011).

Tujuan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

REBT membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku. Proses ini membantu konseli untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan perilaku tersebut diciptakan dan diverbalisasi oleh konseli sendiri. Menurut Komalasari, Wahyuni, dan Karsih (2011) tujuan utama REBT berfokus pada membantu konseli untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup rasional dan produktif. REBT membantu konseli agar berhenti membuat tuntutan dan merasa kesal melalui kekacauan, konseli dalam REBT dapat mrngekspresikan beberapa perasaan negatif, tetapi tujuan utamanya adalah membantu konseli agar tidak memberikan tanggapan emosional melebihi yang selayaknya terhadap sesuatu peristiwa.

Peran Konselor dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

- a. Aktif – direktif, yaitu mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling
- b. Mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung
- c. Menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berpikir dan mendidik kembali diri konseli sendiri
- d. Secara terus menerus ‘menyerang’ pemikiran irasional konseli
- e. Mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berpikir bukan emosi
- f. Bersifat didaktif

Teknik-teknik Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)*

Teknik konseling dengan pendekatan rasional emotif behavior dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: teknik kognitif, teknik imageri, teknik *behaviour* atau tingkah laku yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Setiap konselor dapat menggabungkan teknik-teknik sejauh penggabungan itu memungkinkan teknik-teknik tersebut. Menurut Komalasari (2011:220), teknik-teknik dalam *rational emotive behaviour therapy* diantaranya, yaitu:

- a. Teknik Kognitif
 1. *Dispute* kognitif (*cognitive disputation*), adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical persuasion, didactif presentation, socratic dialogue, vicarious experiences*, dan berbagai ekspresi verbal lainnya. Teknik untuk melakukan *cognitif disputation* adalah dengan bertanya (*questioning*).
 2. Analisis rasional (*rational analysis*), teknik untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irasional.
 3. *Dispute standard ganda (duoble standard dispute)*, mengajarkan konseli melihat dirinya memiliki standar ganda tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar.
 4. Skala katastrofi (*catstrophe scale*), membuat proporsi tentang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Misalnya, dari 100% buatlah prosentase peristiwa yang menyakitkan, urutkan dari yang paling tinggi prosentasenya sampai yang paling rendah.
 5. *Devil's advocate (rational role reversal)*, meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor memainkan peran menjadi konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan rasional yang

diverbalisasikan.

6. Membuat *frame* ulang (*reframing*), mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah *frame* berpikir konseli.

b. Teknik Imageri

1. *Dispute* imajinasi (*imaginal disputation*), strategi imajinal *disputation* melibatkan penggunaan imageri. Setelah *dispute* secara verbal, konselor meminta konseli untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melibatkan emosinya telah berubah. Bila ya, maka konselor meminta konseli untuk mengatakan pada dirinya sebagai individu yang berpikir rasional, bila belum maka pikiran irasionalnya masih ada.

2. Kartu kontrol emosional (*the emotional control card – ECC*), alat yang dapat membantu konseli menguatkan dan memperluas praktik rasional emotif behavior. Alat ini berisi dua kategori perasaan paralel, yaitu perasaan yang tidak seharusnya atau yang merusak diri dan perasaan yang sesuai dan tidak merusak diri.

3. Proyeksi waktu (*time projection*), meminta konseli untuk memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi, setelah itu membayangkan bagaimana seminggu kemudian, sebulan kemudian, enam bulan kemudian, setahun kemudian, dan seterusnya. Bagaimana konseli merasakan perbedaan tiap waktu yang dibayangkan. Konseli dapat membutuhkan penyesuaian.

4. Teknik melebih-lebihkan (*the “blow up” technique*), meminta konseli membayangkan kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang menakutkan, kemudian melebih-

lebihkan pada taraf yang paling tinggi. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mengontrol ketakutannya.

c. Teknik Behavioral

1. *Dispute* tingkah laku (*behavioural disputation*), memberi kesempatan pada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkannya berpikir irasional dan melawan keyakinannya tersebut.

2. Bermain peran (*role playing*), dengan bantuan konselor konseli melakukan *role playing* tingkah laku baru yang sesuai dengan keyakinan yang rasional.

3. Peran rasional terbalik (*rational role reversal*) meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan irasional begitu sebaliknya.

4. Pengalaman langsung (*exposure*), konseli sengaja memasuki situasi yang menakutkan. Proses ini dilakukan melalui perencanaan dan penerapan ketrampilan mengatasi masalah (*copying skills*).

5. Menyerang masa lalu (*shame attacking*), melakukan konfrontasi terhadap ketakutan untuk malu dengan secara sengaja bertingkah laku yang memalukan dan mengundang ketidaksetujuan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konseli diajarkan mengelola dan mengantisipasi perasaan malunya.

6. Pekerjaan rumah (*home work assignments*), teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya

yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh konseli dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarah diri, pengelolaan diri konseli dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dalam pendekatan *REBT*, yaitu: teknik kognitif meliputi *dispute* kognitif (*cognitive disputation*), analisis rasional (*rational analysis*), *dispute standard* ganda (*double standard dispute*), skala katastropi (*catstrophe scale*), *devil's advocate* (*rational role reversal*), membuat frame ulang (*reframing*). Teknik imageri meliputi *dispute* imajinasi (*imaginal disputation*), kartu kontrol emosional (*the emotional control card - ecc*), proyeksi waktu (*time projection*), teknik melebih-lebihkan (*the "blow up" technique*). Teknik *behaviour* meliputi *dispute* tingkah laku (*behavioral disputation*), bermain peran (*role playing*), peran rasional terbalik (*rational role reversal*), pengalaman langsung (*exposure*), menyerang masa lalu (*shame attacking*) dan pekerjaan rumah (*home work assignment*). Untuk meningkatkan percaya diri, penulis menggunakan teknik *dispute* kognitif (*cognitive disputation*) dan *home work assignment*.

Penerapan Konseling Keluarga dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga

Tujuan dari REBT dalam konseling keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau

kelompok. Anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab dalam membuat gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan bagaimana akibat perilakunya, pikirannya, emosinya telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. Konseling keluarga REBT mengajarkan anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga (Willis, 2009).

Hasil penelitian Noor (2014) menunjukkan bahwa pendekatan REBT efektif diterapkan dalam pelaksanaan konseling keluarga. keharmonisan keluarga terguncang ketika ada anggota keluarga dengan pemikiran irasional. Dengan demikian, ketika teori ini digunakan untuk keluarga, keluarga akan berpikir rasional dan stabilitas emosional akan terjadi sehingga menghasilkan keluarga yang bahagia.

SIMPULAN

Konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah starategi yang digunakan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Pendekatan ini dilaksanakan dalam lima tahap yaitu *assesment*, *goal setting*, teknik *implemention*, evaluasi *termination* dan *feedback*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, A. (2008). Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera, (Februari 21, 2008 oleh Tabloid Jubi) <http://tabloidjubi.wordpress.com/2008/02/21/keluarga-harmonis-indikator-menuju-sejahtera>
- Daradjat, Z. (1994). *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, SD. (2000). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara
- Noor, N. M. 2014. Family Counseling in Malaysia: Current Issues and Practices. *International Education Studies*. 7 (13), 33-39.
- Pribadi, S. (1991). *Filsafah Kehidupan Berkeluarga*. Bandung: Yayasan Sekolah Bijaksana.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Willis, S (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta

Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Nengsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai

tanjungnengsih13@gmail.com

First received:

14 January 2019

Revised:

25 February 2019

Final Accepted:

29 March 2019

Abstract

This study aims to look at the relationship between self-adjustment of parents and temper tantrum behavior of autistic children in BIMA West Sumatra Foundation. Subjects in this study were parents of autistic children, BIMA Foundation, Padang, Pariaman, Solok and Padang Panjang Branches. Subjects numbered 31 parents from 31 autistic children whose ages ranged from 2-6 years. The sampling method uses a cluster sampling technique. The data analysis technique used in this study is Product Moment. The results of the data analysis showed a significant negative relationship between parents' adjustment and tantrum temper behavior in autistic children ($r = -0.6623s$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$)), where the higher the adjustment of the parents, the less tantrum temper behavior in autistic children. Conversely the lower the adjustment of parents, the temper tantrum behavior in autistic children increases in frequency.

Keywords: Self Adjustment of Parents, Temper Tantrum, Autism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penyesuaian diri orang tua dan perilaku temper tantrum anak autis di Yayasan BIMA Sumatera Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak autis, Yayasan BIMA, Padang, Pariaman, Solok dan Cabang Padang Panjang. Subjek berjumlah 31 orang tua dari 31 anak autis yang usianya berkisar 2-6 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian orang tua dan perilaku marah pada anak autis ($r = -0.6623s$, $p = 0.000$ ($p < 0,01$)), di mana semakin tinggi penyesuaian orang tua, semakin sedikit ulah amarah pada anak autis. Sebaliknya semakin rendah penyesuaian orang tua, perilaku temper tantrum pada anak autis meningkat dalam frekuensi.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri Orangtua; Temper Tantrum, Autis

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terbesar yang diterima setiap orang tua dari Maha Kuasa dan orangtua manapun tidak mau melewatkan kesempatan dalam setiap tahap perkembangan anak-anak mereka. Melihat perkembangan anak tahap demi tahap menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orangtua dan merupakan masa yang indah bagi mereka. Namun, kebahagiaan tersebut bisa hilang disaat anak rewel atau

anak tiba-tiba marah, menangis serta berperilaku yang membuat orangtua jengkel, marah dan sedih hingga menimbulkan kecewa dan frustrasi.

Perilaku-perilaku anak yang membuat orang tua jengkel, marah, sedih dan frustrasi salah satunya adalah perilaku temper tantrum. Menurut Tasmin (2002) menyatakan temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol pada anak yang biasa disebut tantrum. Tantrum ini

termanifestasi dalam berbagai perilaku seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar barang. Perilaku ini yang membuat orangtua sulit memahami kondisi anak.

Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada usia 2-3 tahun saat anak membentuk *sense of self*. Tantrum dihasilkan dari tingginya energi dan rendahnya kemampuan menggunakan kata guna memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka (Syamsuddinsaido, 2009). Menurut Fetsch & Jacobson, (dalam Tasmin, 2002). Tantrum puncaknya pada usia 2-3 sampai 4 tahun. 23-80 % anak yang berusia 2-4 tahun memiliki perilaku tantrum. Berdasarkan usia prevalensi tantrum meningkat dari 87 % pada usia 18 -24 bulan menjadi 91% pada usia 30 – 36 bulan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42 – 48 bulan (Potegal & Davidson dalam Tasmin, 2002).

Menurut Tasmin (2002) tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 (lima belas) bulan sampai 6 (enam) tahun. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap "sulit" salah satunya anak autis (Tasmin, 2002). Ini sesuai dengan pernyataan Hayes (2003) yakni tantrum dapat terjadi pada anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan dan gangguan perkembangan seperti masalah dengan penglihatan atau pendengaran, sakit kronis seperti asma, kesulitan belajar, lambat berbicara, *Attention Deficit*

Hyperactivity Disorder (ADHD), dan autisme.

Menurut Sutadi (1998:2) bahwa perilaku autis dapat digolongkan menjadi dua yakni : perilaku excess (berlebihan) dan perilaku deficit (kekurangan) dan Handoyo (2003:13) menyatakan bahwa yang termasuk perilaku excess adalah hiperaktif dan tantrum. Dalam DSM-IV juga memaparkan yakni

"Individuals with autistic disorder may have a range of behavioral symptoms, including hyperactivity, short attention span, impulsivity, aggressiveness, self-injurious behaviors, and particularly in young children, temper tantrums".

Kutipan di atas menjelaskan bahwa individu yang mengalami gangguan autis menunjukkan gejala-gejala perilaku seperti hiperaktif, sulit memusatkan perhatian, perilaku impulsif, perilaku agresif, perilaku menyakiti diri sendiri terutama sekali pada masa kanak-kanak yakni temper tantrum.

Dalam Republika Newsroom, 2008 menyebutkan anak autis lebih sering tantrum dibandingkan dengan anak normal lainnya karena anak autis sulit mengungkapkan keinginannya atau kebutuhannya pada orang tua. Untuk mengungkapkan keinginannya anak cenderung melakukan tantrum.

Autisme berasal dari kata "Autos" yang berarti diri sendiri "Isme" yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada autistik

infantil gejalanya sudah ada sejak lahir (Sabri, 2008).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis membuat anak sulit untuk berkomunikasi dalam berbagai hal misalnya dalam pemenuhan kebutuhannya atau keinginannya. Hal ini menjadi penyebab kenapa tantrum lebih sering dialami oleh anak autis.

Data terbaru menyebutkan bahwa hasil angka kejadian autisme di Indonesia pada tahun 2003 telah mencapai 152 per 10.000 anak, meningkat tajam dibanding sepuluh tahun (1993) yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Melihat angka tersebut, dapat diperkirakan di Indonesia setiap tahun akan lahir lebih kurang 69000 anak penyandang autis (Hadiyanto, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Melly Budiman (dalam Kurniati, 2006) memperlihatkan bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Di Sumatera Barat sendiri sampai saat ini belum ada data resmi tentang penderita autisme. Tapi dari hasil survey yang dilakukan pada 6 institusi yang menangani masalah autisme pada anak. Jumlah penderita autisme yang ditangani di ke-6 institusi tersebut berjumlah 125 orang anak pada tahun 2004 (Sabri, 2008).

Berdasarkan wawancara dengan staf pengajar sekolah khusus autis Yayasan BIMA cabang Pariaman, mengungkapkan hampir sebagian besar anak autis mengalami perilaku temper tantrum di saat anak autis merasa terpojok ataupun dipaksakan untuk melakukan sesuatu yang tidak sukainya seperti dalam belajar, atau anak menginginkan sesuatu tetapi

anak disuruh untuk mengungkapkannya dan imbalannya diberikan apa yang diinginkan anak (21 Maret, 2009).

Untuk menghadapi perilaku tantrum dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diri dari orang tua. Kunci sukses untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak dengan cara mencari penyebab kenapa anak tantrum. Apabila orang tua menanggapi perilaku anak dengan stres yang nantinya akan berdampak perlakuan orangtua pada anak, saat tantrum seperti menyakiti anak. Berdasarkan penelitian Gina & Jessica (2007) ditemukan bahwa banyak sekali respon orang tua yang tidak tepat dalam menghadapi perilaku tantrum anak. Respon orangtua di bagi kedalam empat bidang: (1) mencoba untuk menenangkan anak (59%), (2) mengacukan (37%), (3) mencoba menenangkan anak (31%), (4) penggunaan hukuman disiplin sebesar (66%).

Pemberian hukuman pada anak tidak membuat perilaku tantrum berkurang malah akan bertambah. Seperti yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak autis "saya memukul anak saat dia tantrum tetapi tantrumnya tidak berkurang, timbul kasihan terhadap anak saya kemudian saya mencoba untuk tidak memukul anak saya hampir satu tahun lamanya dan hasilnya anak saya mulai berkurang tantrumnya" (Rekan Milis, dalam Marijani 2008).

Orang tua yang melakukan kekerasan pada anak merupakan salah satu bentuk kekecewaan orang tua pada anak. Dalam hal ini orang tua tidak hanya harus menerima bahwa anak mereka mengalami gangguan

perkembangan tetapi orangtua harus menyesuaikan diri dengan perilaku temper tantrum yang dapat membuat orang tua menjadi stres bahkan sulit menerima kondisi anak autis.

Menurut Yatim (2003) perasaan stres dan malu pada orangtua yang anaknya menderita autis dikarenakan ketidakmampuan mereka menerima keadaan dan penyesuaian diri mereka terhadap kondisi anak mereka yang autis. Thomas Gordon (dalam Santrock, 2002) menyatakan:

Semua orangtua adalah pribadi-pribadi dari masa kemasa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yakni menerima dan tidak menerima. Orangtua yang menunjukkan pribadi yang sesungguhnya kadang-kadang merasa dapat menerima apa yang dilakukan anak-anak dan kadang-kadang tidak dapat menerimanya atau menolak.

Menurut Yatim (2003:23) "orang tua yang berpendidikan sekalipun akan bingung dan frustrasi menghadapi anak autis yang dianggap tidak wajar pada anak-anak lain yang normal". Jika hal ini dibiarkan berlarut larut tanpa adanya usaha untuk dapat menyesuaikan diri dan menerima keadaan anak autis maka anak autis akan semakin parah dalam perilakunya. Penyesuaian diri orangtua pada anak sangat penting untuk kelangsungan hidup orangtua dengan anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui: (1) bagaimana penyesuaian diri orangtua yang memiliki anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat, (2) Untuk mengetahui bagaimana perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat (3)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara deskripsi inferensial yang akan dapat meramalkan kecenderungan yang terjadi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh orangtua anak atis masa sekolah pada Yayasan BIMA Sumatera Barat (Padang Panjang, Pariaman, Solok). Sampel penelitian berjumlah 31 (usia anak 2-6 tahun) orangtua yang dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala model Likert untuk penyesuaian diri orangtua sedangkan untuk mengukur perilaku temper tantrum anak berdasarkan intensitas perilaku. Uji validitas instrumen penelitian melalui uji validitas isi oleh beberapa ahli dan juga dilakukan menggunakan *Product Moment Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, seperti skor rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi, gambar histogram distribusi frekuensi data dan tingkat pencapaian responden masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis skor ideal yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel dikalikan persentase. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *correlation product moment person*.

HASIL TEMUAN

Penyesuaian Diri Orangtua

Data penelitian yang diperoleh mengenai penyesuaian diri orangtua anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat. Secara keseluruhan berada pada kriteria cukup, yang dapat dilihat pada tingkat capaian sebesar 79 %.

Prilaku Temper Tantrum Anak Autis

Data penelitian yang diperoleh mengenai perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

Tabel. 1 Kategori Perilaku Temper Tantrum

Frekuensi Tantrum	Kategori	Subjek	
		F (Σ)	%
2-3 perhari	Berat	12	38.7
Sekali dalam sehari	Sedang	7	22.6
Sekali dalam seminggu/ Sangat jarang	Normal	12	38.7
Jumlah		31	100

Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Hasil analisis hubungan penyesuaian diri orangtua terhadap perilaku temper tantrum anak autis diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.623, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) menandakan hipotesis diterima. Tanda minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang negatif, artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara penyesuaian diri orang tua dan perilaku temper tantrum anak autis, dimana semakin tinggi penyesuaian diri orang tua maka perilaku temper tantrum anak autis akan semakin berkurang

(semakin rendah). Sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri orangtua maka perilaku temper tantrum pada anak autis semakin meningkat. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

PEMBAHASAN

Penyesuaian Diri Orangtua

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat dengan sub-variabel penyesuaian diri orangtua adalah menerima kenyataan memiliki anak autis, menerima keberadaan anak autis, melakukan penanganan terhadap anak autis sesuai dengan kebutuhan anak, tidak merasa rendah diri dan terbuka dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa penyesuaian diri orangtua memiliki tingkat pencapaian cukup, hal ini berarti penyesuaian diri orangtua anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat adalah cukup.

Endang RW (dalam Konferensi Nasional Autisme-1 2003:94-96) menyatakan orang tua pada akhirnya menerima kondisi anak dan memulai untuk menyesuaikan diri akan kondisi anak. Endang juga menyatakan bahwa untuk ketahap menerima anak orangtua butuh proses menerima bahwa anak mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Proses yang dilalui orang tua yakni pertama orangtua pada umumnya mengalami *shock/terkejut* kemudian timbul penolakan pada anak, dan orang merasa sedih dan marah atas situasi tersebut, setelah melewati itu semua orangtua mulai menerima kondisi

anak kemudian orangtua mulai terbuka dan kooperatif.

Perilaku Temper Tantrum Anak Autis

Perilaku tempert tantrum anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat yakni subjek dengan kategori perilaku temper tantrum berat sebanyak 38.7% dengan subjek kategori perilaku temper tantrum normal sebanyak 38.7% dan subjek dengan kategori sedang sebanyak 22.6%.

Perilaku temper tantrum pada anak autis merupakan suatu luapan emosi yang menunjukkan reaksi tidak suka seperti serangan untuk menyakiti orang seperti memukulkan kaki dan tangan orang lain, mencakar atau mencubit orang lain. Michael Potegal (dalam Hayes, 2003) mengidentifikasi dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda-beda sebagai berikut: Tantrum marah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak. Tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh. Jan Parker & Jan Stimpson (dalam Hayes, 2003) juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda: Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah. Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan. Perilaku temper tantrum juga dapat ditunjukkan dengan menjerit, menangis dan menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala ke dinding, mencakar atau mengigit anggota badan sendiri. Perilaku temper tantrum pada anak autis belum dapat dipastikan penyebabnya.

Berbagai teori dan pendapat dikemukakan oleh beberapa ahli. Penyebab perilaku temper tantrum dapat dilihat dari segi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor Internal; Faktor internal penyebab tantrum menurut Handoyo (2003) karena kelainan pada otak, ditemukan kelainan yang khas di daerah sistem limbik yang disebut hipokampus dan amigdala akibat terjadinya gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi, sehingga anak kurang bisa mengendalikan emosinya. Pada sisi lain Sutadi (2003) menyatakan bahwa penyebab perilaku temper tantrum adalah bukan hanya kelainan pada otak saja, gluten yang merupakan sejenis protein dari gandum dan casein protein pada air susu hewan yang tidak bisa dicerna dengan baik pada anak autis sehingga akan menjadi morfin yang terikat pada reseptor opiod di otak yang menimbulkan gejala kelainan perilaku.

Lebih lanjut Sutadi mengatakan bahwa reaksi alergi pada beberapa makanan juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada anak autis. Untuk menghindarinya diperlukan pemantauan oleh orang tua dalam 24 sampai 72 jam pertama. Setelah anak mengkonsumsi jenis makan yang membuat alergi pada anak.

Pendapat lain Jaquely (dalam Erni (2005) menyatakan bahwa sindrom iritasi usus besar sangat dapat menyebabkan rusaknya kesadaran, kemampuan kognitif, kemampuan bicara, dan mempengaruhi perilaku tantrum dan hiperaktif pada anak autis. Hal ini disebabkan karena enzim membiarkan racun-racun yang diproduksi jamur mengobor lubang pada dinding usus dan meresap

kedalam aliran darah anak yang pada akhirnya melukai atau menembus aliran darah otak dan mencampurinya aliran nutrisi ke otak.

Lebih lanjut Juquely (2003) menyatakan merkuri merupakan salah satu substansi paling beracun di bumi yang dapat mempengaruhi pada kerja otak, sistem saraf, sistem pencernaan dan berbagai gangguan tingkah laku pada autis seperti susah tidur, melukai diri sendiri contoh membenturkan kepalanya sendiri, mengigit dan memukul diri sendiri, gelisah, menagis tanpa sebab dan tatapan mata yang kosong.

Faktor Eksternal; Selain faktor internal yang menyebabkan perilaku yang tidak wajar pada anak autis juga dipengaruhi faktor eksternal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi seperti dikemukakan Handoyo (2003:76) sebagai berikut bahwa perilaku tidak wajar tersendiri dari stimulus diri dan tantrum timbul bila anak mencoba menolak, menawar intruksi juga timbul akibat frustrasi dan imbuhan yang tidak efektif. Faktor penyebab tantrum yang lainnya pada anak autis yakni merubah objek yang disukai atau koleksi-koleksi anak, membuat rutinitas diluar kebiasaan anak, ataupun merubah susunan yang dibuat anak serta menyuruh anak melakukan sesuatu yang tidak disukai (Bright Tots, 2008).

Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Autis

Perasaan stress, malu dari orang tua yang anaknya autis dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menerima keadaan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi anak mereka yang autis. Orang tua yang mampu

menerima keadaan anaknya autis akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan anaknya yang autis baik bagaimana orang tua berusaha untuk memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak maupun merawat anak dan memenuhi segala kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Perilaku temper tantrum merupakan salah satu perilaku yang banyak dialami anak autis. Menurut Muttakin (dalam Konfrensi Nasional Autisme-1, 2003) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tantrum anak adalah tidak terpenuhi kebutuhan anak. Dalam Bright Tots (2008) menyebutkan merubah objek yang disukai atau koleksi-koleksi anak, membuat rutinitas diluar kebiasaan anak, ataupun merubah susunan yang dibuat anak serta menyuruh anak melakukan sesuatu yang tidak disukai merupakan faktor yang juga dapat memicu anak autis menjadi tantrum. Tasmin (2008) menyatakan untuk mencegah terjadinya tantrum adalah dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak dan mengetahui secara pasti akan kondisi anak.

Mengenali kebiasaan-kebiasaan anak salah satu bentuk penyesuaian diri dari orang tua. Hal ini senada dengan Schneiders dalam Widodo (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan. Mengenali kebiasaan-kebiasaan anak autis berarti sama

dengan menghindari konflik yang terjadi dengan anak. Schneider (dalam Widodo, 2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan sejauhmana individu tersebut memenuhi kriteria tertentu. Schneider memberikan penggambaran ciri-ciri dari penyesuaian diri yang baik sebagai berikut : Tidak ditemukan emosi yang berlebihan; Individu menunjukkan kontrol dan ketenangan emosi, yang memungkinkan dirinya untuk menghadapi permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Hal ini bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, namun lebih menekankan pada kemampuan kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Tidak ada mekanisme pertahanan diri; Pendekatan langsung terhadap masalah lebih mengindikasikan respon yang normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian *defense mechanism* yang tidak disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

Tidak adanya frustrasi personal; Frustrasi menimbulkan kesulitan untuk melakukan respon secara normal terhadap permasalahan *atau* situasi. Jika individu mengalami frustrasi yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan menjadi sulit baginya untuk mengorganisasi kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku untuk menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri; Kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan

mengorganisasikan pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk pemecahan masalah dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal. Hal ini tidak akan mampu dilakukan apabila individu tersebut dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

Kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu; Penyesuaian yang normal merupakan proses belajar berkesinambungan yang dapat dilihat dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Di dalam proses belajar, individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian.

Sikap realistis dan objektif; Sikap realistis dan objektif bersumber dari belajar, pengalaman, pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah atau keterbatasan individu sebagaimana kenyataan sebenarnya.

Orangtua yang mampu menyesuaikan diri terhadap perilaku temper tantrum adalah orang tua dapat menerima kenyataan memiliki anak autis, dapat menerima keberadaan anak autis, melakukan penanganan terhadap anak autis sesuai dengan kebutuhan anak dan, tidak merasa rendah diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain dengan keberadaan anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis statistik, dan uji

hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri orangtua anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat secara keseluruhan berada pada kriteria cukup, yang dapat dilihat pada tingkat capaian sebesar 79 %.
2. Perilaku temper tantrum anak autis pada yayasan BIMA Sumatera Barat yakni subjek dengan kategori perilaku temper tantrum berat sebanyak 38.7%, subjek dengan kategori perilaku temper tantrum normal sebanyak 38.7% dan subjek dengan kategori sedang sebanyak 22.6%.
3. Terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri orangtua dengan perilaku temper tantrum anak autis pada Yayasan BIMA Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A & Widodo S. 2008. Psikologi Belajar Edisi Revisi. Jakarta: Reanika Cip
- Gina, Mireault & Trahan, Jessica. (2007). Trantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Studi. Early Childhood Research and Practice Jurnal Vol. 9 No. 2
- Handoyo, Y . (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum* (Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emos Anak). Erlangga: Jakarta.
- Konfrensi Nasional Autisme-I (To Wards Better Life for Autistic Individuals). (2003).
- Kurniati A, Tri. (2006). *Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Insane vol 8 No.2, Agustus 2006 (112-135). Dalam situs <http://journal.unair.ac.id>
- Marijani, Leny. (2003). *Bunga Rampai* (seputar autisme dan permasalahannya). Putrakembara Foundation: Jakarta. Dalam situs <http://puterakembara.org>
- Sabri, Rika dan dkk. (2008). Pengaruh Terapi Autis Terhadap Kemajuan Anak Autis Di Sekolah Khusus Di Kota Padang. *Penelitian*. Dalam situs <http://rikasabri.files.wordpress.com>
- Santrock, W John. (2002). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Alih Bahasa, Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga
- Sutadi, Rudi. (1998). Penelitian Tatalaksana Perilaku pada Penyandang Autisme. Tanggal 11 Juni 1998. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia
- Syamsuddinsaido. (2009). *Perilaku Temper Tantrum anak*. <http://Berani sukses Blogs.com>
- Yatim, Faisal. (2002). *Autisme* (Suatu Pengantar Gangguan Jiwa pada Anak-Anak). Jakarta: Pustaka Populer Obor
- (1994). *Diagnostic and Statiscal Manual of Mental Disorders* (Fourth Edition) DSM-IV™. APA Washington, DC.

Pengaruh Bimbingan Kelompok Metode Permainan Terhadap Penerimaan Diri Siswa SMAN 1 Babelan

Muhammad Walimsyah Sitorus¹, Aip Badrujaman², Susi Fitri³

¹Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, ^{2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta

muhammadwalimsyah@yahoo.co.id

First received:
15 January 2019

Revised:
24 February 2019

Final Accepted:
25 May 2019

Abstract

This study aims to determine the effect of group method game guidance on student self-acceptance. The research method used was a Quasi experimental design nonequivalent control group design. The experimental group received treatment in the form of 11 group counseling sessions held twice a day. The control group did not receive treatment. The population in this study is the class X students of Babelan I year 2018. The sampling technique is non-probability sampling in the form of purposive sampling. Students who became the study sample were 20 people with self-acceptance scores in the low category. The instrument used with four choices in the Likert scale model consisting of 36 valid items with reliability using Cronbach's alpha of 0.735. Data analysis techniques using descriptive statistics using empirical means to see the average pretest and posttest scores in the experimental and control groups. Hypothesis testing results indicate that the Asymp. Sig. of 0.000, through the calculation results, the conclusion was obtained on student self-acceptance sig <0.05, meaning that the increase in self-acceptance of class X students of SMAN I Babelan treatment group was higher than the control group. The implication of the results of the study is that it helps improve self-acceptance of class X students of SMAN I Babelan. Based on the results of the study it is expected that the teacher's guidance and counseling at the school to conduct group guidance service activities with the game method of student self-acceptance.

Keywords: group guidance, self-acceptance, game methods

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bimbingan kelompok metode permainan terhadap penerimaan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi eksperimen *design nonequivalent control group design*. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa 11 sesi bimbingan kelompok yang diselenggarakan dua kali dalam sehari. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Populasi dalam penelitian adalah Siswa kelas X SMAN I Babelan angkatan 2018. Teknik sampling adalah *non-probability sampling* bentuk *purposive sampling*. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah 20 orang dengan skor penerimaan diri berada dalam kategori rendah. Instrumen yang digunakan dengan empat pilihan dalam model skala likert yang terdiri 36 butir valid dengan reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* sebesar 0,735. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan *mean* empiris untuk melihat rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.000, melalui hasil perhitungan maka diperoleh kesimpulan pada penerimaan diri siswa *sig* < 0.05, Artinya peningkatan penerimaan diri siswa kelas X SMAN I Babelan kelompok *treatment* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Implikasi hasil penelitian adalah membantu meningkatkan penerimaan diri siswa kelas X SMAN I Babelan. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan terhadap penerimaan diri siswa.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, penerimaan diri, metode permainan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Masa remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri". Yang perlu ditekankan di sini bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. (Asrori, 2012).

Perubahan-perubahan bagi remaja terkadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2009). Tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/ jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggungjawab dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan anti sosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik (Asrori, 2012).

Penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam diri sendiri

baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu.

Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

Bersumber pada studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa di SMAN 1 Babelan tahun ajaran 2018/2019 menggunakan angket dengan 53 butir pernyataan yang mencakup beberapa indikator gambaran yang positif tentang diri, bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahan, berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain menyampaikan kritik, mengatur keadaan emosi menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri siswa/siswi tahun ajaran 2017/2018 kurang baik.

Hal ini senada dengan pendapat Husniyati (2009) "Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri, akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia".

Berdasarkan penelitian Heriyadi Akbar 2013, pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarbolang tahun Ajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa siswa memiliki penerimaan diri yang tidak baik yaitu kriteria rendah dengan persentase 48%. Oleh sebab itu Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu cara penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan penerimaan diri. Bimbingan kelompok merupakan bentuk intervensi yang lebih efisien, karena konselor dapat bertemu dengan banyak siswa sekaligus. Serta bila ditinjau dari persefektif perkembangan,

seringkali cara yang terbaik bagi siswa dalam belajar adalah dengan belajar dari satu sama lain atau sesama siswa (Nandang, 2009).

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai pelengkap teknik-teknik yang lain maupun sebagai suatu teknik tersendiri yang merupakan wahana pemuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu.

Dalam permainan tersebut peserta didik dapat melampiaskan dorongan-dorongan emosinya sehingga tercipta perasaan lega dan puas. Suasana menyenangkan dan santai yang tercipta selama permainan berlangsung akan menimbulkan suatu pengalaman tersendiri bagi peserta didik yang kemudian akan direnungkan untuk menyadari perasaan dan reaksi-reaksi mereka.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan metode permainan terhadap penerimaan diri siswa kelas X di SMAN I Babelan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian semu atau metode penelitian kuasi (*Quasy Experimental Research*), desain *Nonequivalent Control Group Desain*. Dalam hal ini, peneliti akan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya O₂ dan O₄.

Penelitian dilakukan sebanyak sebelas kali pertemuan, pertemuan pertama untuk merumuskan tujuan serta

pembentukan kelompok dan sembilan kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen. Pertemuan terakhir membahas mengenai tahap penutup kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Selama pelaksanaan eksperimen peneliti menggunakan metode permainan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN I Babelan yang berjumlah 355 orang. Sementara itu, teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 20 orang.

Pada penelitian ini, pengukuran penerimaan diri dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Berger, yang memiliki 9 aspek yaitu standar diri, keyakinan, tanggungjawab, keterbukaan, sikap positif, keberhargaan, perbedaan, kesetaraan, dan sikap percaya.

Kualitas skor peningkatan penerimaan diri pada sampel penelitian diketahui melalui pengujian gain skor menggunakan rumus Lei Bao sebagai berikut :

Gain ternormalisasi

$$(g) = \frac{\text{Skor posstest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor pretest}}$$

Pengaruh eksperimen terhadap sampel penelitian melalui pengolahan data dan analisis data menggunakan Wilcoxon dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian berupa gambaran skor penerimaan diri rendah disetiap kelompok dibandingkan antara skor pretest-posttest. Pada hasil pretest, seluruh siswa berada pada kategori rendah, kemudian pada hasil posttest, pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Data Capaian Skor

Eksperimen				Kontrol			
No	Nama	Pre	Post	No	Nama	Pre	Post
1	SAP	96	144	1	HAYY	98	103
2	NAA	95	144	2	PW	95	101
3	ZR	92	136	3	CAP	97	100
4	NTZ	92	136	4	NTH	92	98
5	DCS	91	130	5	ZFAS	97	101
6	MR	96	144	6	RGL	91	96
7	RG	90	131	7	NFP	95	98
8	CD	79	137	8	RRSW	91	96
9	BAR	83	140	9	AMY	95	103
10	SN	95	138	10	DY	89	95
	Σ	909	1380			940	991
	\bar{x}	90,9	138			94	99,1

Berdasarkan pada tabel 1, kelompok eksperimen memiliki peningkatan skor penerimaan diri rata-rata berada pada kategori tinggi sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Hal ini berarti peningkatan skor siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Wilcoxon kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows, diperoleh nilai *Asymp.Sig* kelompok eksperimen = 0,005.

Berdasarkan pengujian tersebut didapat bahwa tingkat penerimaan diri siswa mempunyai tingkat penerimaan yang berbeda atau dapat dikatakan berada pada level yang berbeda dengan didapat *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari ambang yang ditetapkan yaitu 0.05. sehingga dinyatakan memiliki perbedaan sama signifikan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 Diterima, ini mengartikan bahwa terjadi peningkatan pada penerimaan diri siswa/siswi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan.

Sampel yang digunakan 20 orang yang terpilih sebagai sampel penelitian, yang kemudian dibagi kedalam 2 kelompok, yaitu 10 orang pada kelompok eksperimen dan 10 orang pada kelompok kontrol.

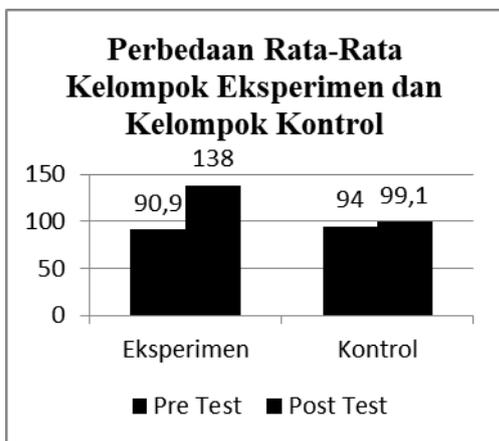
PEMBAHASAN

Bagian pembahasan penelitian berisi diskusi hasil penelitian dan perbandingan dengan teori dan atau penelitian sejenis. Layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan ini dilakukan sebanyak sebelas sesi yang bertujuan untuk memberi pengaruh terhadap penerimaan diri yang dimiliki siswa. Uji hipotesis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode permainan dapat meningkatkan penerimaan diri siswa. Hasil pretest menyebut terdapat duapuluh siswa penerimaan diri rendah yang sepuluh diantaranya diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan. Hasil menunjukkan tiga di antaranya berada di kategori tinggi, tujuh orang di kategori sedang dan tidak ada responden yang berada pada tingkat kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol, saat *pretest* berada pada kategori rendah dan *post-test* lima orang berada pada kategori sedang dan lima orang berada pada kategori rendah. Skor rata-rata capaian siswa mengalami perubahan setelah diberikannya perlakuan.

Skor capaian rata-rata sebelum diberikannya perlakuan pada kelompok eksperimen 90,9, setelah diberikan, skor capaian rata-rata siswa meningkat menjadi 138. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh metode permainan dalam meningkatkan penerimaan diri siswa/siswi.

Sedangkan pada kelompok kontrol, terjadi peningkatan dari 94 menjadi 99.

Peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol lebih kecil dibandingkan pada kelompok kelompok eksperimen. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi di atas, maka data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :



Gambar 1.
Grafik Perbedaan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jika dilihat dari capaian yang didapatkan oleh siswa/siswi setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan dan berdasarkan deskripsi di atas, siswa/siswi mulai mengembangkan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen mengalami pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan efek yang signifikan untuk mempengaruhi penerimaan diri kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, bimbingan kelompok dengan metode permainan dengan metode permainan

dapat diterapkan untuk meningkatkan penerimaan diri siswa kelas X SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan kelompok dengan metode permainan meningkatkan penerimaan diri pada siswa/siswi SMAN I Babelan. Terdapat perbedaan yang signifikansi $0.000 < 0.05$ yaitu antara gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Penerimaan diri siswa kelas X SMAN I Babelan tahun ajaran 2018/2019 Sebanyak 286 siswa/siswi (81 %) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang, artinya siswa/siswi mencapai tingkat penerimaan diri yang sedang pada setiap aspeknya, mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan yang dimiliki tetapi terbatas pada teman dekat, menghadapi segala sesuatu berdasarkan kemampuan terbatas pada relasi yang dijalin, menerima konsekuensi dari setiap kegiatan yang dilakukan akan tetapi hal tersebut masih terbatas pada teman dekat, menerima kritik dan saran secara objektif akan tetapi masih terbatas pada teman dekat saja, memaknai diri secara objektif tetapi masih terbatas dan belum dilakukan secara mendalam, menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki hal ini dilakukan masih terbatas dikarenakan belum dilakukan secara mendalam, menerima perbedaan secara objektif tetapi hal ini masih terbatas pada teman disekeliling saja, mampu menerima bahwa setiap pihak sama-sama bernilai dan berharga, hal ini masih terbatas dikarenakan tindakan tersebut belum mampu dilakukan pada semua kalangan

masyarakat luas, serta melakukan kegiatan tanpa mengutamakan pendapat dari orang lain, hal ini masih terbatas karena kondisi tersebut belum dilakukan secara mendalam.

Metode permainan memiliki signifikansi terhadap kemampuan penerimaan diri siswa, artinya metode permainan dapat meningkatkan penerimaan diri siswa/siswi. Peningkatan rata-rata penerimaan diri kepada sasaran intervensi secara keseluruhan pada setiap aspek.

Guru bimbingan dan konseling yaitu dapat memanfaatkan atau menerapkan program intervensi dengan menggunakan metode permainan yang telah divalidasi dan teruji untuk meningkatkan penerimaan diri sebagai salah satu alternatif bantuan yang dapat digunakan untuk membantu siswa agar memiliki penerimaan diri yang baik.

Bagi penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai data penelitian selanjutnya berhubungan dengan manfaat metode permainan dan peningkatan penerimaan diri dengan berbagi atau beragam teknik bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2013). "Meningkatkan Penerimaan Diri (self acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Tahun Ajaran 2012/2013.
- Anggraeni, F. D. (2013). Bimbingan pribadi untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. *Skripsi* pada PPB FIP UPI Bandung :Tidak diterbitkan.
- Asrori., & ali. (2012). Psikologi remaja: *perkembangan peserta didik*, Jakarta: Bumi aksara.
- Bernard, M.E. (2013), *The Strength of Self-Acceptance Theory, Practice and Research*, London: Springer.
- Drummond, R.J., & Jones, K.D. (2010). *Assessment Procedures for Counselor and Helping Professionals* (7th ed.). New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Elizabeth, T., Sheerer, The Relationship of Self-Acceptance and Self Respect to Acceptance of Respect for other (Amerika: *Journal of Counsulting Psichology*, 1949). P. 36-37.
- Endang,(2017). " 77 Games Berkarakter dalam Bimbingan Konseling" Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty*. (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Handayani, M.M., Ratnawati, S. dan Helmi, A.F. (1998). "Efektivitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri". *Jurnal Psikologi*. 2, 47-55.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Jacobs, E. E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. (2009). *Group counseling: Strategies and skill* (7th ed.). USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.

Social Value Orientation Effects on Adolescents Friendship Quality

Syiva Fitria¹, Sabine Peters²,

¹Faculty of Usluhuddin, Adab, and Dakwah, IAIN Langsa, ²Faculty of Behavioral Sciences, Leiden University

¹syivafitria@iainlangsa.ac.id, ²s.peters@fsw.leidenuniv.nl

First received:
15 January 2019

Revised:
24 February 2019

Final Accepted:
15 April 2019

Abstract

The current study intended to explore the association between Social Value Orientation (SVO) and friendship quality in adolescence, the development as well as gender and age differences. Participants between ages 12 and 25 ($N = 292$) completed a series of games to measure their SVO and Friendship Quality Scale in order to assess their friendship quality. Analysis of covariance confirmed that SVO did not affect friendship quality. No age and gender differences were found in SVO. However, the results revealed that there was a significant gender difference in friendship quality, where girls have higher positive friendship quality. There was also an age effect on friendship quality, such that, as age increased, negative friendship quality decreased. In conclusion, there was no evidence that SVO influences someone friendship quality. It is possible that SVO only influences the number of friends that someone has.

Keywords: social value orientation, SVO, friendship quality, adolescents, gender, age

INTRODUCTION

It is suggested that once children become adolescents, their social behavior and interaction become more complicated and meaningful due to physical and environmental factors (Derks, Lee, & Krabbendam, 2014). One noticeable social factor that constantly changes along development is friendship. In addition, people have different social motives when making a decision and these motives are known as Social Value Orientation (SVO). It is stated that this SVO principle could be used in order to understand social interaction and interpersonal behavior (Van Lange, De Cremer, Van Dijk, & Van Vugt, 2007). However, little is known regarding how adolescents' SVO influence their friendship quality. Therefore, the current

study intended to assess how friendship quality related to SVO.

Social Value Orientation (SVO) is an approach defining individual differences in consideration of outcomes for oneself and another individual when allocating resources (McClintock, 1972). McClintock and Van Avermaet (1982) stated that SVO is a motivational orientation of outcome distribution for oneself and others. SVO significantly influences an individual's social behavior in a setting where the outcome is dependent on others (Librand, Jansen, Rijken, & Suhre, 1986). Thus, SVO explains how individuals differ motivationally and whether they will make a decision based on their own or mutual importance.

There are three distinctive types of SVO recognized; prosocial, individualistic, and

competitive (Eek & Gärling, 2008). Prosocial SVO is defined by maximizing mutual gains as the goal. Kuhlman, Camac, and Cunha (1986) stated prosocials value cooperation and put forward fairness. Individualistic SVO is maximizing one's own benefit without concern for the other's outcome, whereas, competitive SVO is maximizing the difference between own and others' outcomes. Additionally, De Dreu & Boles (1998) suggested that SVO could affect cognition and influence behavior related to decision making, such as negotiating.

One study reported that SVO might influence individual affect and cognition as well as behavior in daily functioning (Van Lange & Folmer, 2007). Previous studies have shown that prosocials increases helping behavior (McClintock & Allison, 1989) and willingness to make sacrifices in close relationships (Van Lange et al., 1997). Also, SVO could be used to understand relationships as it is related to attachment security, which is important in continuing healthy relationships (Van Lange, Otten, De Bruin & Joireman, 1997). Therefore, how individual SVO influences the shape and form of relationships in everyday life is becomes one of the foci of this study.

Additionally, adolescence is known as an important stage where the transition to adulthood happens and is characterized by changes in many aspects such as cognitive, physical, and social (Mann, Harmoni & Power, 1989). One distinctive characteristic of mature adolescents is the improved ability in decision-making (Mann et al., 1989). Many factors could influence how adolescents make decisions in social interactions, including SVO. Nonetheless, SVO has not been widely measured in adolescents, as one of the social factors influencing decision-making.

Referring to SVO study in adults and children, Van Lange, et al. (1997) found that there was a parallel relationship between prosocial behavior and age where prosocial behavior increased as age increased. It also suggested that prosocial behavior increased with age while individualist and competitiveness decreased. Au and Kwong (2004) agreed, that more adults fall into prosocial category followed by individualistic and competitive, although, some of them have inconsistent SVO. However, is it also suggested that the differences in social interaction experiences, from early childhood to young adulthood, resulted in different patterns of SVO during that period (Van Lange, et al., 1997). Additionally, results from child studies showed some inconsistency. One study found that 4 to 9-year-olds children are becoming more competitive as they get older (Kagan & Madsen, 1971). Accompanying this study, Knight, Dubro, & Chao (1985) also found that 8 to 10-year-olds children were more competitive. Nonetheless, another study mentioned that more children from 5 to 8-year-olds were fall into cooperative type than other SVO types (McClintock & Moskowitz, 1976). Conversely, a different study measuring SVO, found that 8 to 11 year-olds were more individualistic (Knight et al., 1981). Thus, based on the studies mentioned above, it could be concluded that there is no fixed pattern of the development of SVO across different stages of childhood and adolescents.

In relation to gender differences, a study found non-significant gender differences in social orientation (Kuhlman & Marshello, 1975). Nevertheless, one study stated that there was a significant difference in social value orientation distribution between boys and girls where boys were more individualistic compared to girls

while girls were categorized as more prosocial oriented than boys (Iedema & Poppe, 199). Correspondingly, other studies have confirmed that compared to boys, girls are more pro-socially oriented. (Eisenberg, Cumberland, Guthrie, Murphy, & Shepard, 2005; Derks et al., 2014)

In addition, given that many variables change during adolescence, friendship is one variable that is important to assess. Rubin, Bukowski, & Parker (2006) defined friendship as positive affect shared in a voluntary dyadic relationship that is intimate and both parties accept each other. Berndt (1982) stated that there is a significant change in adolescents' friendship characteristics and its importance. Moreover, friendship is also one social factor that develops during adolescence that consists of peer network growth, increased close friendship importance and romantic relationship appearance (La Greca & Prinstein, 1999). Crockett, Losoff, & Petersen (1984) identified that adolescents increasingly spend time with their friends. Consequently, in adolescents, close friends start to become the primary social support instead of parents, which also influences the development of their self-concept and well-being (Furman & Buhrmester, 1992). Moreover, friendship plays an important part in the social arena and fulfills the need for affection, togetherness, and closeness (Furman & Collins, 2009). Therefore, friendship as a social factor is important topic to investigate in adolescence.

Friendship is a complex construct that consists of many components. One of the components is friendship quality. Berndt (2002) argued that high-quality friendship strengthens individual development. Accordingly, there are positive and negative features of a good friendship. Positive

features of friendship are prosocial behavior, self-esteem support, intimacy, and loyalty, while the negative features of friendship are conflicts, dominance attempts, and rivalry. It is suggested that high-quality friendships are characterized by high levels of positive features and low levels of negative features. Furthermore, a study by Kuttler, La Greca, and Prinstein (1999) found significant gender differences in friendship qualities. Girls reported that they have a higher quality of friendship than boys, marked by greater levels of support, intimacy, and companionship.

Nevertheless, few available studies provide an established link between SVO and friendship quality. Recent research, in an online user study, reported that social value orientation influences the number of friends people make (Chesney, Chuah, & Hoffmann, 2016). Additionally, one study reported that prosocial behavior was significantly related to friendship. McGuire and Weisz (1982) implied that compared to adolescents who do not have friends, those with friends are more likely to show prosocial behavior.

The current study intended to examine the relationship between SVO and friendship quality with a specific focus on adolescence. This study also sought to address the development of both SVO and friendship quality in adolescents as well as gender differences in both variables. It was hypothesized that first, adolescents who are prosocially oriented have higher friendship quality compared to those that are individualist or competitive. Second, that girls are more prosocially oriented than boys. Third, that girls would have a higher quality of friendship than boys. Lastly, it was expected that as age increases, friendship quality also increases and

adolescents become more prosocially oriented, rather than the other types of SVO.

METHOD

Participants

This study was part of a larger project on cognitive and affective development (i.e. Peters, Peper, Van Duijvenvoorde, Braams, & Crone, 2016). The current study involved 292 participants (female: 153, male: 139) with an age range from 12 to 25 ($M = 14.06$, $SD = 3.61$) who were recruited through local schools and advertisements. All participation was voluntary. Participants signed informed consent at the beginning of the study and were allowed to withdraw from the study at any time without any penalties. The procedures in this study were approved by the Ethical Review Board. After participation in the study, children received presents and parents received 30 euros for travel compensation.

Social Value Orientation

Participants' SVO was measured by asking participants to complete a series of games (Messick & McClintock, 1968). This measure has been found to be a reliable measure of SVO (Kuhlman et al., 1986). Participants received nine scenarios with

among options of outcomes for oneself or another person. An example of decomposed game options are Option A, 480 points for self and 80 points for other (competitive; the completer obtains more point than the other person but less than in the individualistic option), Option B, 540 points for self and 280 points for other (individualistic; the completer obtains more points than the other person) and Option C, 480 points for self and 480 points for other (prosocial; the completer and the other person get the same amount of points). Six consistent choices of one social value would determine whether participants classified as competitive, individualistic or prosocial. In this study, it was decided to also categorize SVO into just two types; prosocial, and prosself. Prosself is the combination of individualist and competitive.

Friendship Quality Scale

Participants were asked to complete the Friendship Quality Scale (FQS) that has been found to be a valid and reliable measure of friendship quality (Bukowski, Hoza, & Boivin, 1994). FQS consist of 23-items that belong to 5 subscales; conflict (4 items), closeness (5 items), companionship (4 items), receiving help (5 items) and security (5 items). The item examples are "my friend would help me if I needed it" and "my friend and I spend all our free time together". Participants were provided with 5-point Likert scale response option ranging

Table 1. Descriptive statistics for age separated for SVO

		SVO			SVO	
		Prosocials	Individualist	Competitive	Prosocials	Prosself
Age	M	16.06	15.76	14.79	16.06	15.63
	SD	3.226	3.099	2.715	3.226	3.056

three alternative options for each scenario. Participants were asked to make a choice

from 1= not true to 5 = really true.

RESULTS

First I examined the relationship

age did not vary significantly with the type of SVO (prosocial, proself), $F(1, 187) = .903$, $p = .343$.

Table 2. Descriptive statistics for friendship quality according to gender.

		Female			Male		
		N	M	SD	N	M	SD
FQS	FQS Positive	100	57.92	5.302	89	53.87	6.091
	FQS Negative	100	11.48	3.868	89	12.43	3.934

between the two main variables and age. The descriptive statistics for age separated for friendship quality and SVO are described in Table 1. A Pearson's r revealed that there is no significant relationship between FQS Positive ($M = 56.01$, $SD = 6.02$) and age ($M = 15.82$, $SD = 3.13$), $r(285) = .06$, $p =$

Next I investigated sex differences in FQS and SVO. An independent sample t -test revealed that there was a significant difference between females ($M = 57.92$, $SD = 5.30$) and males ($M = 53.87$, $SD = 6.09$) on FQS positive scale, $t(187) = 4.89$, $p < .001$ and there was no significant difference between

Table 3. Participants distribution according to gender and SVO.

	Prosocial	Individualist	Competitive	Total	Prosocial	Proself	Total
Female	46	44	10	100	46	54	100
Male	40	45	4	89	40	49	89
Total	86	89	14	189	86	103	189

.312. However, there is a significant negative relationship between FQS Negative and age, such that as age ($M = 15.82$, $SD = 3.13$) increases, the FQS negative scale ($M = 11.93$, $SD = 3.92$) decreases, $r(285) = -.12$, $p = .045$.

A one-way ANOVA revealed that age did not vary significantly with type of SVO (prosocial, individualist, competitive), $F(2, 186) = 1.028$, $p = .360$. It also revealed that

females ($M = 11.48$, $SD = 3.87$) and males ($M = 12.43$, $SD = 3.93$) on FQS negative scale, $t(187) = -1.67$, $p = .097$.

Next, I investigated the relationship between SVO and gender. A chi-square test of independence revealed that there was no significant relationship between type of SVO (prosocial, individualist, competitive) and gender, $\chi^2(2) = 2.37$, $p = .306$. There was no significant relationship between type of

Table 4. Descriptive statistics for friendship quality according to type of SVO

	Prosocial		Individualist		Competitive	
	M	SD	M	SD	M	SD
FQS Positive	56.22	5.763	55.91	6.347	55.36	5.839
FQS Negative	11.80	3.901	11.91	3.881	12.79	4.423

Table 5. Descriptive statistics for friendship quality according to type of SVO

	Prosocial		Proself	
	M	SD	M	SD
FQS Positive	56.22	5.763	55.83	6.256
FQS Negative	11.80	3.901	12.03	3.947

SVO (prosocial, proself) and gender, $X^2(1) = .02, p = .884$.

Finally I tested the hypothesis that adolescents who are prosocially oriented have higher friendship quality compared to

was no significant effect of SVO type (prosocial, proself) on FQS Positive scale after controlling for age and gender, $F(1, 185) = .12, p = .734$ and there was no significant effect of SVO type (prosocial, proself) on FQS Negative scale after

Table 6. Descriptive statistics for friendship quality according to type of SVO and gender

			Prosocial	Individualist	Competitive	Prosocial	Proself
FQS	Female	M	58.22	57.61	57.90	58.22	57.67
Positive		SD	5.194	5.637	4.654	5.194	5.429
	Male	M	53.93	54.24	49.00	53.93	53.82
		SD	5.581	6.617	2.708	5.581	6.534
FQS	Female	M	11.37	11.27	12.90	11.37	11.57
Negative		SD	4.095	3.330	5.021	4.095	3.699
	Male	M	12.30	12.53	12.50	12.30	12.53
		SD	3.653	4.299	3.000	3.653	4.184

those that are individualist or competitive. A one-way ANCOVA was conducted to determine the difference between types of SVO on friendship quality controlling for age and gender. It revealed there was no significant effect of SVO type (prosocial, individualist, competitive) on FQS Positive scale after controlling for age and gender, $F(2, 184) = .40, p = .673$. There was no significant effect of SVO type (prosocial, individualist, competitive) on FQS Negative scale after controlling for age and gender, $F(2, 184) = .42, p = .656$. Also, it revealed there

controlling for age and gender, $F(1, 185) = .07, p = .785$.

A two-way ANCOVA was conducted to determine the effect of different types of SVO (prosocial, individualist, competitive) and gender (female, male) on friendship quality controlling for age. For FQS positive scale, it revealed that there was no significant main effect of SVO, $F(2, 182) = 0.97, p = .380$. However, there was a significant main effect of gender, $F(1, 182) = 19.91, p = .00$. There was no significant

interaction between SVO types and Gender on FQS Positive scale after controlling for age, $F(2, 182) = 1.32, p = .269$. For FQS

was no significant interaction between the effect of SVO and gender on FQS Negative scale after controlling for age, $F(2, 182) = 1.82, p = .834$.

For the other SVO type (prosocial, proself), it revealed that there was no main effect of SVO on FQS positive, $F(1, 184) = 0.10, p = .755$. However, there was a main effect of gender, $F(1, 184) = 24.69, p = .00$. There was no significant interaction between the effect of SVO type and gender on FQS Positive scale after controlling for age, $F(1, 184) = 1.46, p = .703$. For FQS negative, there was no main effect of SVO and gender, $F(1, 184) = 0.07, p = .794, F(1, 184) = 3.44, p = .065$. There was no significant interaction between the effect of SVO and Gender on FQS Negative scale after controlling for age, $F(1, 184) = .23, p = .87$.

DISCUSSIONS

The objective of the current study was to examine the relationship between SVO and friendship quality, specifically the effect of adolescents' SVO on their friendship quality. For the first hypothesis, I tested whether prosocially oriented adolescents are more likely to have higher friendship quality. In contrast, the hypothesis was rejected as the results disclosed that SVO did not affect their positive and negative friendship quality. It could be that SVO only affects the quantity of friends that individuals make, but not friendship quality, as previous studies specified that adolescents with more friends apparently show more prosocial behavior (Chesney et al, 2016; McGuire & Weisz, 1982). Furthermore, Berndt (2002) suggested that high quality friendship are characterized by positive and negative

negative scale, there was no significant main effect of SVO and gender, $F(2, 182) = 0.18, p = .835, F(1, 182) = 0.69, p = .408$. There

features that include factors such as prosocial behavior, self-esteem support, intimacy, loyalty, conflicts, dominance attempts, and rivalry. Therefore, it might be that other factors are also responsible for individual friendship quality.

The next hypothesis predicted that girls would be more prosocially oriented compared to boys. However, the results rejected the hypothesis as it showed that there was no relationship between adolescents' type of SVO and their gender. This indicated that gender differences did not influence SVO. This result confirmed a previous study by Kuhlman and Marshello (1975) that proposed that there are no gender differences in SVO. However, the present study results disagree with previous studies, which stated that boys were more individualistic, while girls were more prosocially oriented (Eisenberg et al., 2005; Derks et al., 2014; Iedema & Poppe, 1999).

The third hypothesis was that girls are more likely to have higher friendship quality than boys. Confirmed by the results of present study, girls demonstrated higher positive friendship quality compared to boys. However, no differences were found in negative friendship quality. This might be explained by looking at a previous study by Kuttler et al. (1999), which stated that girls had greater positive features of friendship than boys. This possibly leads to girls reporting higher friendship quality.

Lastly, I examined the relationship between SVO and friendship quality and age. The hypothesis was, as they grow older, the friendship quality increases and they become prosocially oriented. However,

the results rejected the hypotheses. This study found, that there was a significantly weak negative relationship between age and negative friendship quality, such that, as age increase, negative friendship quality decreases. Nonetheless, there was no relationship between positive friendship quality and age. This might explain friendship as a factor that changes during adolescence, as teenagers are more likely to spend an increased amount of time with their friends (Crockett et al., 1984; La Greca & Prinstein, 1999). This might be the reason for a decrease in negative friendship quality.

Furthermore, the current results shows that there was no relationship between SVO and age. This confirmed previous study results conducted by Van Lange, et al. (1997), which suggested that different social interaction experiences influences the development of SVO and resulted in different type SVO that someone has during specific period. This findings might be explained by Kelley and Thibaut's (1978) study, who proposed that prosocial, individualistic and competitive orientations were established based on different forms of social interactions experienced from early childhood to young adulthood, which later are also shaped by experiences during adulthood. Thus, it could be concluded that there is no development of SVO in adolescence.

There are a number of limitations in this study. First, the ranges of participants' age are large, meaning that this study did not capture the results that specifically represent adolescents. For future study, it might be useful to just include participants within adolescents' age range to assess exclusively, the exact pattern of SVO and friendship quality within adolescence. Second, this study did not consider

attachment as one of the variables to assess. It might be essential to consider including attachment in the future study, since attachment security is a part of SVO and is essential in a lasting healthy relationship (Van Lange et al., 1997).

In summary, the present study showed that there was no relationship between SVO and friendship quality in adolescents. Also, there was no gender effect in SVO but there was a gender effect in friendship quality, such that girls have higher positive friendship quality compared to boys. The results also indicated that adolescents' negative friendship quality decreased as age increased and there was no significant difference in SVO with age. Conclusively, the present study results provide information that someone's SVO does not affect the quality of their friendship, but it is possible that it influences the number of friends they have.

REFERENCES

- Au, W. T., Kwong, J. Y. Y. (2004). Measurements and effects of social-value orientation in social dilemmas: A review. In R. Suleiman, D. Budescu, I. Fischer & D. Messick (eds.), *Contemporary Psychological Research on Social Dilemmas* (pp. 71–98). Cambridge: Cambridge University Press.
- Berndt, T. J. (1982). The features and effects of friendships in early adolescence. *Child Development*, 53, 1447-1460.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Direction in Psychological Science*, 11(1), 7-10.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence:

- The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11, 471-484.
- Chesney, T., Chuah, S., & Hoffmann, R. (2016). How user Personality and social Value orientation influence avatar-mediated friendship. *Information Technology & People*, 29(4), 688-716.
- Crockett, L. , Losoff, M., & Petersen, A. C. (1984). Perceptions of the peer group and friendship in early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 4, 155-181.
- De Dreu, C.K.W., & Boles, T. (1998). Share and share alike or winner take all? Impact of social value orientation on the choice and recall of decision heuristics in negotiation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 76, 253-267.
- Derks, J., Lee, N. C., & Krabbendam, L. (2014). Adolescent trust and trustworthiness, role of gender and social value orientation. *Journal of Adolescence*, 37, 1379-1386.
- Eek, D., & Gärling, T. (2008). A new look at the theory of social value orientations: Prosocials neither maximize joint outcome nor minimize outcome differences but prefer equal outcomes. In A. Biel, D. Eek, M. Gustafsson, & T. Gärling (Eds.), *New issues and paradigms in research on social dilemmas* (pp. 10-26). New York: Springer.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Shepard, S. A. (2005). Age changes in prosocial responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 235-260.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63, 103-111
- Furman, W., & Collins, W. A. (2009). Adolescent romantic relationships and experiences. In Poorthuis, A. M. G., Thomaes, S., Denissen, J. J. A., van Anken, M. A. G., & de Castro, B. O. (2012). Prosocial tendencies predict friendship quality, but not for popular children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 112, 378-388.
- Iedema, J. & Poppe. M. (1999). Expectations of others' social value orientations in specific and general populations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(12), 1443 - 1450.
- Kagan, S., & Madsen, M. C. (1971). Cooperation and competition of Mexican, Mexican-American, and Anglo-American children of two ages under four instructional sets. *Developmental Psychology*, 5, 31-39.
- Kelley, H. H., & Thibaut, J. W. (1978). *Interpersonal relations: a theory of interdependence*. New York: Wiley
- Knight, G. P., Dubro, A. F., & Chao, C. C. (1985). Information processing and the development of cooperative, competitive, and individualistic social values. *Development Psychology*, 21, 37-45.
- Kuhlman, D. M., Camac, C. R., Cuhna, D. A. (1986). Individual differences in social orientation. In H. A. M. Wilke, D. M. Messick & C. G. Rutte (eds.), *Experimental Social Dilemmas* (pp.

- 151–176). Frankfurt: Verlag Peter Lang.
- Kuhlman, D. M., & Marshello, A. (1975). Individual differences in game motivation as moderators of preprogrammed strategic effects in prisoner's dilemma. *Journal of Personality and Social Psychology, 32*, 922-931.
- Kuttler, A. F., La Greca, A. M., & Prinstein, M. J. (1999). Friendship qualities and social-emotional functioning of adolescents with close, cross-sex friendships. *Journal of Research on Adolescence, 9*(3), 339-366.
- La Greca, A. M., & Prinstein, M. J. (1999). The peer group. In W. K. Silverman & T. H. Ollendick (Eds.), *Developmental issues in the clinical treatment of children and adolescents* (pp. 171–198.) Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Liebrand, W. B. G., Jansen, R. W. T. L., Rijken, V. M., & Suhre, C. J. M. (1986). Might over morality: Social values and the perception of other players in experimental games. *Journal of Experimental Social Psychology, 22*, 203-215.
- Mann, L., Harmoni, R., & Power, C. (1989). Adolescent decision-making: the development of competence. *Journal of Adolescence, 12*, 265-278.
- McClintock, C. G. (1972). Social motivation—a set of propositions. *Behavioral Science, 17*, 438-454.
- McClintock, C. G., & Allison, S. (1989). Social value orientation and helping behavior. *Journal of Applied Social Psychology, 19*, 353-362.
- McClintock, C. G., & Moskowitz, J. M. (1976). Children's preferences for individualistic, cooperative, and competitive outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology, 34*, 543–555.
- McClintock, C. G., & Van Avermaet, E. (1982). Social values and rules of fairness: A theoretical perspective. In Liebrand, W. B. G., Jansen, R. W. T. L., Rijken, V. M., & Suhre, C. J. M. (1986). Might over morality: Social values and the perception of other players in experimental games. *Journal of Experimental Social Psychology, 22*, 203-215.
- McGuire, K. D., & Weisz, J. R. (1982). Social cognition and behavior correlates of preadolescence chumship. *Child Development, 53*, 1478-1484.
- Messick, D. M., & McClintock, C. G. (1968). Motivational bases of choice in experimental games. *Journal of Experimental Social Psychology, 4*, 1-25.
- Rubin, K., Bukowski, W., & Parker, J. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner (Eds). *Handbook of child psychology: Vol. 3, Social, emotional, and personality development (6th ed.)* (pp. 571-645). John Wiley & Sons Inc, Hoboken, NJ US.
- Peters, S., Peper, J. S., Van Duijvenvoorde, A. C. K., Braams, B. R., & Crone, E. A. (2016). Amygdala-orbitofrontal connectivity predicts alcohol use two years later: a longitudinal neuroimaging study on alcohol use in adolescence. *Developmental Science, 1*-11.

- Van Lange, P. A. M. (1999). The pursuit of joint outcomes and equality in outcomes: An integrative model of social value orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77,337-349.
- Van Lange, P. A. M., De Cremer, D., Van Dijk, E., & Van Vugt, M. (2007). Self-interest and beyond: Basic principles of social interaction. In A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Ed.), *Social psychology: Handbook of basic principles* (pp. 540–561). New York: Guilford Press.
- Van Lange, P. A. M., & Folmer, C. P. R. (2007). Social value orientation. In R. F. Baumeister, & K. D. Vohs.(Ed.) *Encyclopedia of social psychology* (pp 924-926).
- Van Lange, P. A. M., Otten, W., De Bruin, E. N. M., & Joireman, J. A. (1997). Development of prosocial, individualistic, and competitive orientations: Theory and preliminary evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 733-746.

Kontribusi Dukungan Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Dika Sahputra¹, Dina Hidayati Hutasuhut²

¹Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara, ²Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan

¹dikasahputra@uinsu.ac.id, ²dinahidayati31@gmail.com

First received:
15 January 2019

Revised:
27 February 2019

Final Accepted:
28 April 2019

Abstract

This research is done due to the fact that students' learning discipline was still low. Parental support assumed as the factors that influence the students' learning discipline. This research aimed to test the contribution of parental support toward students' learning discipline. The design of the research was quantitative by using the descriptive correlational method. The population of this research was all the students Mts Al Washliyah Kolam with totally 437 students, the samples were 209 students, that were chosen by the using proportional stratified random sampling technique. The instrument of the research was the Likert Model scale. The result of validity and reliability of parental support and students learning discipline. Instrument showed that they were valid and reliable. Data were analyzed with descriptive statistics and simple regression. The finding of this research are: (1) on general parental support and students learning discipline are in high category, (2) there are significant contribution of parental support toward students learning discipline 9.73% ($R = 0.312$, significant 0.000).

Keywords: Parental Support, Student's Learning Discipline

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya disiplin belajar siswa. Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi disiplin belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi dukungan orang tua terhadap disiplin belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX Mts Al Washliyah Kolam yang berjumlah 437 siswa. Adapun sampel 209 siswa yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument dukungan orang tua, teman sebaya, dan disiplin belajar siswa, yang menyatakan bahwa instrument penelitian valid dan reliabel. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) secara rerata gambaran dukungan orang tua dan disiplin belajar berada pada kategori tinggi, (2) terdapat kontribusi dukungan orang tua terhadap disiplin belajar sebesar 9.73% ($R = 0.312$, signifikansi 0.000).

Kata Kunci: Dukungan Orangtua, Disiplin Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diperoleh individu dalam suasana pembelajaran guna tercapai pengetahuan, spritual keagamaan, kecerdasan pribadi, berkarakter/ahklak mulia, keterampilan serta mengenali dan memahami diri sendiri. Hal ini merupakan dasar dalam tujuan pendidikan Nasional

untuk membentuk/ mengembangkan individu untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai buku pekerti luhur, mandiri, kepribadian mantap, kesehatan jasmani dan rohani, pengetahuan dan tanggung jawab untuk bangsa dan masyarakat.

Tujuan dari pendidikan diatas, tentunya merupakan suatu keinginan dari

setiap pendidik maupun lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadikan individu memiliki akhlak yang luhur dan berkarakter. Guna tercapainya individu yang berkarakter dan sesuai tuntutan pendidikan Indonesia adalah dengan membelajarkan siswa untuk senantiasa berdisiplin dalam segala hal terutama dalam belajar.

Imron (2012) menjelaskan disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan sebaliknya. Siswa yang rajin dan disiplin dalam belajar, akan sukses dalam tugas-tugas sekolahnya, karena tuntutan setiap tugas adalah kebiasaan dalam belajar serta dalam rutinitas yang tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini banyak ditemukan hasil penelitian mengenai disiplin belajar. Salah satu contoh kasus yang sering dijumpai dilapangan adalah terlambatnya siswa masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, sering didapatkan siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, bolos saat jam pelajaran, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya disiplin dalam belajar. Menurut Suryabrata (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut, 1) Faktor Intrinsik: a) Faktor psikologi seperti: minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif, b) Faktor fisiologis seperti: pendengaran,

penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita. 2) Faktor Ekstrinsik: a) Faktor nonsosial seperti: keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, alat yang dipakai untuk belajar, dan sebagainya. b) Faktor sosial seperti: terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok. Dukungan sosial orangtua diduga salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin belajar. Menurut Canavan, Dolan, dan Pinkerton, (Dalam Ayu Sahrul, 2016) dukungan keluarga merupakan tentang mendukung aspek sosial, psikologikal, dan pengembangan pendidikan anak. Sehingga anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dengan kata lain bahwa dalam segala hal atau aktifitas anak perlu adanya dukungan orangtua, terutama dalam akademik/belajr perlu adanya dukungan baik secara moril dan materil dalam menunjang belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, dengan teknik analisis deskripsi korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Mts Al Washliyah kolam sebanyak 437 dan sampel nya adalah 209 siswa yang dipilih dengan teknik *propotional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *likert*. Analisis data dibantu menggunakan program SPSS versi 20.00.

HASIL TEMUAN

Deskripsi Data

Dukungan Orangtua

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrument Dukungan orang tua dari keseluruhan sampel berjumlah 209 siswa dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Disiplin Belajar

Hasil pengolahan data melalui instrument

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 130	Sangat Tinggi	30	14.3
105-129	Tinggi	109	51.2
80-104	Sedang	51	25.4
55-79	Rendah	19	9.1
≤ 54	Sangat Rendah	0	0
Total		209	100

Disiplin Belajar dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 209 siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 201	Sangat Positif (SP)	13	6
162-200	Positif (P)	166	79.2
123-161	Cukup Positif (CP)	22	11
84-122	Tidak Positif (TP)	8	3.8
≤ 83	Sangat Tidak Positif (STP)	0	0.0
Jumlah		209	100

Hiptesis

Ha: Terdapat kontribusi dukungan orang tua secara signifikan terhadap disiplin belajar.

Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana antara dukungan orang tua terhadap disiplin belajar yang menghasilkan koefisien regresi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Variabel	R	R square
X ₁ -Y	0.312	0.0973

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0.312, yang menunjukkan koefisien regresi Dukungan orang tua terhadap disiplin belajar. Nilai R

Square (R^2) sebesar 0.102, berarti 9.37% besarnya kontribusi dukungan orang tua terhadap disiplin belajar siswa. Selanjutnya adalah dilakukan uji signifikansi yang bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabe independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen dengan menggunakan besaran nilai F, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig
X ₁ -Y	12.378	3.89	0.000

Tabel di atas memperlihatkan nilai F_{hitung} adalah 12.378, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 3.89, berarti F_{hitung} > F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat kontribusi dukungan orang tua secara signifikan terhadap disiplin belajar Hal ini berarti dukungan orang tua dapat digunakan untuk memprediksi disiplin belajar.

PEMBAHASAN

Kontribusi Dukungan Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran kontribusi dukungan orang tua terhadap disiplin belajar siswa sebesar 9.73 %, artinya dukungan orang tua memberikan sumbangan terhadap disiplin belajar siswa di Mts Al-washliyah Kolam. Sebagaimana pendapat Amri (2013:162) bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar. Selanjutnya pendapat Moedjiarto (2001:123) menjelaskan bahwa sekolah yang baik tentu memberlakukan suatu tata tertib dan disiplin yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organisasi sekolah. Untuk mendukung hal ini tentunya perlu adanya dukungan orang tua dalam menegakkan disiplin belajar siswa.

Pendapat Epstein (dalam Santrock, 2003:271-272) keterlibatan orangtua dalam sekolah anak yaitu: (1) keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan bagi anak remaja mereka, (2) sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan anak mereka, (3) keterlibatan orangtua di sekolah harus ditingkatkan, (4) keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar di rumah harus ditingkatkan, (5) orangtua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan (6) kolaborasi dan kerjasama dengan organisasi di masyarakat harus ditingkatkan.

Orang tua merupakan pembimbing dan pembina pertama dalam hidup anak terutama pendidikan. Dukungan dan perhatian yang diharapkan oleh anak tidak hanya bersifat materi saja, namun sikap menegur, menasehati merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Dukungan orang tua memiliki pengaruh yang positif dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Tentunya prestasi berkaitan dengan adanya disiplin belajar yang dilakukan oleh siswa.

Dengan adanya dukungan orang tua dalam mendisiplin belajar anak maka untuk mencapai prestasi akan sangat mudah. Perhatian dan dukungan orang tua bisa berupa dukungan secara emosional, motivasi dan fasilitas dalam belajar. Dengan adanya hal demikian maka akan membuat suasana belajar baik dirumah maupun disekolah menjadi lebih tertib, dapat berpikir secara baik, kondusif, terutama dalam manajemen waktu. Hal demikian selaras dengan pendapat Jahja (dalam Saragi, 2016) dengan adanya dukungan orangtua dalam memberi dorongan semangat serta motivasi dapat membangun rasa percaya diri siswa, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan

membuat siswa mau melakukan aktivitas belajar dengan baik dan terkontrol.

Peranan orang tua terhadap belajar anaknya menyangkut berbagai aktivitas yang dapat mengantar anak untuk berprestasi dalam belajar. Aktivitas orang tua tersebut antara lain adalah memperhatikan, melengkapi alat belajar, mengatur waktu belajar dan memberikan bantuan belajar khususnya jika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam belajar maka secara otomatis anak mampu meningkatkan belajar dan hasil belajar dan sebaliknya, jika orang tua tidak mempunyai perhatian terhadap anaknya dalam belajar maka anak akan mendapatkan kesulitan untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Dukungan yang diberikan kepada anak tidak hanya berupa materi akan tetapi dukungan emosional juga harus diberikan kepada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa Dukungan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap disiplin belajar yaitu sebesar 9.73% ($R = 0.312R^2 = 0.102$, dan signifikansi 0.000). Artinya, apabila dukungan orang tua terhadap disiplin semakin tinggi maka disiplin siswa semakin tinggi dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Syahrul, Ayu. (2016). "Kontribusi Keharmonisan Keluarga dan

Hubungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling". Tesis. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Padang: Padang.

Imron, Ali. (2012). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Moedjiarto. (2001). Sekolah Unggul: Metodologi untuk Meningkatkan Mutu.

Sanrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan: Educational Psychology. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Duda Damanik. Jakarta: Kencana.

Saragi, Muhammad Putra Dinata, Mega Iswari, Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa serta Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Konselor. Vol 5. No.1 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6477>.

Modus Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba

Yakub¹, Abdurrahman²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²abdurrahman@uinsu.ac.id

First received:
21 January 2019

Revised:
23 February 2019

Final Accepted:
04 May 2019

Abstract

The purpose of this study was to find information about the implementation of Islamic guidance and counseling services in State Islamic Senior High Schools in the City of Medan. This type of research is qualitative with descriptive type. The object of the research is the State Aliyah Madrasah in Medan City, the subjects are the Guidance and Counseling coordinator and Guidance and Counseling Teachers. The technique to data collection uses interview, observation, and documentation study methods. Data were analyzed using data triangulation approach. Based on the findings, the implementation of counseling services in Medan City Aliyah Madrasah in the category of very good and good. The effectiveness of the service is in a very good.

Keywords: Prevention, Drugs, Islamic Guidance and Counselling

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri di Kota Medan, subjek adalah koordinator Bimbingan dan Konseling serta Guru Bimbingan dan Konseling. Teknik Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan triangulasi data. Berdasarkan temuan, pelaksanaan layanan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Medan pada kategori sangat baik dan Baik. Efektivitas pelayanan berada pada kategori sangat baik.

Kata Kunci: Pencegahan, Narkoba, Bimbingan dan Konseling Islami

PENDAHULUAN

Bahaya narkoba dewasa ini semakin mengancam kehidupan remaja. Namun data yang terhimpun akhir-akhir ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba tidak hanya pada kalangan orang dewasa saja. Bahkan, narkoba sudah dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja. Menurut Badan Narkotika Nasional (Selanjutnya disebut BNN) pada tahun 2007 terdapat 18.702 pengguna pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data tersebut terus meningkat.

Remaja harus waspada terhadap bahaya narkoba. Tidak hanya dapat merusak fisik dan kejiwaan, bahkan dapat menyebabkan kematian bagi para penggunanya. Sifat adiksi dalam narkoba dapat mempengaruhi fisik maupun psikologis bagi remaja sebagai pengguna. Pada dasarnya narkoba merupakan zat yang digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi penyalahgunaan menjadikan zat narkoba menjadi zat yang terlarang dan tidak boleh dikonsumsi tanpa indikasi yang jelas.

Sumatera utara adalah salahsatu daerah dengan pengguna narkoba pada

kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan berita yang dirilis oleh Republika pada tanggal 27 Agustus 2017, yang menyatakan bahwa Badan Narkotika Nasional (Selanjutnya disebut BNN) merilis ada 350 ribu pengguna narkoba di Sumatera Utara (Aminah, 2017). Lebih lanjut Kepala BBN-Provinsi Sumatera Utara, Andi Leodianto mengungkapkan bahwa 350 ribu pengguna narkoba tersebut berada pada rentang usia 10-59 tahun. Serta angka prevalensi masyarakat yang berisiko terpapar narkoba di Sumatera Utara masih sangat tinggi sehingga harus ada upaya pencegahan dan pemberantasan yang lebih gencar (Sumut, 2017).

Maka dari itu perlunya gerakan yang sistematis untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba guna menekan angka prevelansi yang sangat tinggi. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Diantaranya dapat menggunakan pelayanan bimbingan konseling islam dengan pendekatan kearifan lokal yang ada di sumatera utara. Menurut Natawidjaja yang mengartikan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja, 1987).

Pelayanan bimbingan konseling islam pada dasarnya identik dengan pengentasan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Tetapi, prinsip bimbingan konseling islam itu sendiri yaitu pelayanan di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap. Dan salah satu fungsi yang ada dalam bimbingan konseling islam adalah fungsi

pencegahan atau preventif. Sehingga pelayanan bimbingan konseling islam diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam gerakan pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan pola pencegahan narkoba berbasis pelayanan konseling islam. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Medan. Alasan pengambilan lokasi penelitian tersebut yaitu melihat aspek pelaksanaan layanan konseling yang berorientasikan islam. Adapun yang menjadi responden/informan dalam penelitian ini adalah pihak yang aktif dan terkait langsung dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengambil beberapa orang sebagai key informan dengan system Purposive Sampling. Teknik ini dipakai karena adanya pertimbangan tertentu seperti informan adalah orang yang paling mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah koordinator Guru BK dan Guru BK yang melakukan pelayanan konseling. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pada pendekatan Kualitatif, teknik yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap atau proses yakni reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian (*organisation*), dan interpretasi data (*interpretation*).

HASIL TEMUAN

Temuan Umum

MAN 1 Medan (dahulunya MAN Medan) adalah cikal bakal berdirinya seluruh MAN yang ada di Kota Medan. Dikarenakan terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992. Maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan (Tarmizi, 2018). MAN 1 Medan memiliki 6 Guru BK yang mana sebagai koordinator adalah Amir Husin Pangaribuan, M.Pd., Kons. Selain itu Guru BK di MAN 1 Medan ada yang berlatar belakang Psikologi.

MAN 2 Medan adalah sekolah rintisan yang merupakan kelanjutan dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang kemudian berubah menjadi MAN 2 Model Medan pada tahun 1988. Sampai saat ini MAN 2 Model Medan masih tetap eksis berada di jalan Willem Iskandar No. 7A Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Perjalanan panjang yang telah dilalui MAN 2 Model Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat MAN 2 Model Medan benar-benar mampu menjadi sekolah yang matang, sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu melahirkan siswa-siswa yang kelak dikemudian hari menjadi orang-orang penting, sukses dan berguna di tengah-tengah masyarakat, negara, bangsa dan agama. Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru dan staf MAN 2 Model Medan yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa/siswi sampai sekarang. Sementara itu, saat ini MAN 2

Medan memiliki 6 Guru BK yang terdiri dari 2 Koordinator dan 4 Guru BK. Dikarenakan MAN 2 Medan memiliki 2 lokasi kampus, maka 1 Koordinator bertugas di Kampus Pancing, dan 1 koordinator lagi bertugas di Kampus Helvetia. Dan Guru BK MAN 2 Medan tidak dari lulusan BK/BKI saja, melainkan ada Guru BK yang dari lulusan Psikologi dan Guru Mata pelajaran diperbantukan sebagai Guru BK.

MAN 3 Medan lahir dilatarbelakangi oleh banyaknya peminat MAN 1 Medan, sehingga MAN 1 Medan membuka program kelas jauh yang berada di Patumbak. Seiring perkembangan waktu, semakin meningkatnya jumlah siswa di kelas jauh, maka pemerintah pusat menetapkan dan mendirikan MAN 3 Medan pada tahun 1996. MAN 3 Medan sangat berkembang pesat hingga sekarang. MAN 3 Medan secara terus-menerus telah menunjukkan hasil yang sangat baik sebagai pendidikan SMA berciri khas Islam. Berbagai prestasi banyak diraih baik prestasi di bidang akademik maupun non akademik, baik dari tingkat SLTA/MA dan PT, Daerah, Kabupaten/kota, Regional, Provinsi, dan Nasional. MAN 3 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat Menengah Atas, berusaha keras untuk membentuk insan yang beriman Membentuk insan yang beriman, berakhlakulkarimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat". Juga mewujudkan Madrasah yang menjadi lembaga Pendidikan Islam yang modren, profesional dan populer yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan di massa datang. Saat ini MAN 3 Medan memiliki 6 Guru BK. 4 Guru BK berlatar belakang bimbingan dan Konseling, 1 Guru BK berlatar belakang

Pendidikan fisika, dan 1 Guru BK berlatar belakang Pendidikan Bahasa Indonesia. Berikut nama-nama Guru BK di MAN 3 Medan.

MAPN 4 Medan adalah sekolah persiapan yang dibangun oleh Kemenag pada tahun 2010. MAP 4 Medan memiliki visi yaitu Unggul, Islami, Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan. Berdasarkan visi tersebut MAP 4 Medan melaksanakan sistem pembelajaran yang mengacu pada Struktur program yang menitikberatkan pada penguasaan IPTEK, IMTAQ serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, Kurikulum diperkaya dengan pendidikan yang mengarah pada keterampilan hidup (*life skill*), menggunakan pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan dan laboratorium, dan melaksanakan pembelajaran *full day school*. Saat ini MAPN 4 Medan hanya memiliki 2 Guru BK. 1 Orang berlatar belakang BK dan 1 Guru BK berlatar belakang Kimia Non Kependidikan.

Modus Layanan Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba di MAN 1 Medan

Secara umum program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan, program bimbingan dan konseling ialah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan oleh guru BK di MAN 1 Medan, dalam membuat program, maka pihak guru BK melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perlu diperhatikan, dalam merencanakan program-program layanan bimbingan konseling, perlu melibatkan pihak-pihak

yang dapat menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait sangat diperlukan untuk menyusun rencana program BK. Dengan demikian, diharapkan hasil dari program yang telah disusun dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak di sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

Koordinator Guru BK di MAN 1 Medan adalah orang yang profesional dibidang bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat dari Pendidikan formal yang ditempuh yaitu Strata 1 dan Strata 2 Bimbingan dan Konseling, serta Pendidikan Profesi Konselor. Guru BK yang lain juga merupakan guru yang liner pada bidangnya. Istimewanya terdapat Guru BK alumni dari Strata 1 Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera Utara. Sehingga peneliti menyimpulkan pelayanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan sudah berjalan tepat pada jalurnya. Terlebih adanya alumni dari Bimbingan dan Konseling Islam, yang notabeneanya akan mempengaruhi pelayanan bimbingan dan konseling serta penyusunan program bimbingan dan konseling yang memuat nilai-nilai islami dalam setiap pelayanannya.

Selanjutnya, Koordinator BK dan Guru BK di MAN 1 Medan tidak lupa pula memberikan layanan-layanan yang memuat materi tentang bahaya narkoba. Hal ini dikarenakan kekhawatiran guru dan orangtua akan bahaya narkoba yang bisa saja menyerang peserta didik. Contoh penyampaian tentang bahaya narkoba melalui layanan informasi yang diselenggarakan secara klasikal maupun menggunakan pendekatan media.

Contoh kasus lain jika ada siswa yang ketahuan merokok di luar sekolah, maka

guru BK tidak segan untuk memberikan teguran dan nasehat kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena awal mula mencoba narkoba dapat diawali dengan mencoba merokok. Dalam konteks konseling Islami, nasihat menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dan dianggap menjadi sebuah teknik dasar untuk menyadarkan konseli, sesuai hadits. Dalam hal ini guru BK, terus mengingatkan konseli untuk belajar dengan giat agar kelak, konseli menjadi orang yang sukses, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat dan ummat serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sedangkan, keinginan konseli untuk menghisap rokok lagi akan perlahan hilang, dikarenakan nasehat yang diberikan diresapi oleh siswa. Sejauh pengalaman menjadi guru di MAN 1 Medan belum ada ditemukan siswa yang ketahuan memakai narkoba atau ditangkap sebagai pemakai narkoba.

Memahami dengan seksama cara yang dilakukan oleh Guru BK tersebut di atas dalam menangani masalah siswa, dapat dikatakan sudah cukup baik. Artinya, mula-mula guru BK membangun hubungan yang baik dengan konseli, agar konseli merasa tenang, disayangi, dan diperhatikan oleh gurunya. Kemudian, sambutan yang hangat dan penuh perhatian dalam proses konseling memang menjadi alasan utama, timbulnya sikap terbuka bagi konseli untuk menyampaikan masalahnya. Emosi yang stabil yang ditunjukkan oleh guru BK menunjukkan kompetensi kepribadian yang matang, dapat membangun sebuah stigma positif di benak konseli, sehingga dapat memudahkan konselor untuk membangun komunikasi yang efektif. Seakan-akan, tanpa diminta sekalipun citra yang ditampilkan menjadi salah satu alasan bagi konseli untuk meneladaninya. Tidak hanya

itu, bimbingan yang disampaikan oleh guru BK secara santun seperti air sejuk yang mendinginkan hati konseli untuk menerima masukannya.

Modus Layanan Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba di MAN 2 Medan

Selanjutnya dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling, MAN 2 Model Medan memiliki beberapa tenaga ahli yang aktif memberikan layanan dan memantau seluruh aktivitas kegiatan siswa berkaitan dengan program bimbingan dan konseling. Hal unik terjadi di MAN 2 Medan dimana Koordinator Guru BK yang beralamat kampus pancing merupakan bukan alumni dari jurusan bimbingan dan konseling maupun bimbingan dan konseling islam. Melaikan alumni dari Psikologi Universitas Sumatera Utara. Jika ditinjau dari segi Pendidikan, akan terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara psikologi dan bimbingan dan konseling seperti program-program serta layanan yang diberikan kepada konselinya.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, koordinator BK di MAN 2 Medan dibantu oleh beberapa guru BK yang berlatar belakang jurusan bimbingan dan konseling islam. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling islam yang dilaksanakan di MAN 2 Medan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat pada saat observasi, peneliti menyaksikan Koordinator Guru BK memberikan layanan informasi di kelas.

Menurut penyampaian Bapak Khairun Naim, S.Pd.I selaku guru BK di MAN 2 Model Medan, bahwa dalam

merencanakan program BK ada hal-hal yang menjadi acuan, yakni:

Program yang baik adalah program yang sesuai (match) kebutuhan konseli seperti: Kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri (*self-actualization needs*) seperti pengembangan potensi diri. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi, kehormatan diri dan penghargaan. Kebutuhan sosial (*social needs*) seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki, kekeluargaan dan asosiasi. Kebutuhan keamanan dan rasa aman (*safety and security needs*) seperti perlindungan dan stabilitas. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti makan, minum, perumahan, seks dan istirahat. Semua kebutuhan di atas perlu di analisis untuk ditetapkan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan untuk diberikan pelayanan bimbingan konseling.

pengumpulan data non tes merupakan prosedur pengumpulan data yang dirancang untuk memahami pribadi peserta didik, yang pada umumnya bersifat kualitatif. Teknik ini tidak memakai alat-alat yang bersifat mengukur, namun hanya memakai alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Teknik nontes menghasilkan jawaban yang tidak dapat dikategorikan salah atau benar, tetapi semuanya sesuai dianggap benar bila jawaban yang dimaksud sesuai dengan kondisi atau karakteristik responden. Adapun yang termasuk teknik non-tes adalah: observasi, wawancara, angket, catatan anekdot, autobiografi, sosiometri, studi kasus, studi dokumentasi, konferensi kasus dan alat inventori lainnya (AUM, ITP, DCM, IKMS).

Menurut penuturan Ibu Zuaraidah, S.Psi, bahwa Dalam merencanakan kegiatan bimbingan konseling Islami di

Identifikasi kebutuhan siswa dilakukan dengan cara melakukan asesmen, baik yang bersifat tes maupun yang non tes.⁴³ Teknik tes merupakan upaya untuk memahami konseli dengan menggunakan alat-alat atau instrumen yang bersifat mengukur atau tes. Rintisan awal terhadap tes dalam dunia psikologi dan juga bimbingan dan konseling sebenarnya dipacu oleh kebutuhan untuk mengembangkan sistem dan mengklasifikasikan tingkat dan jenis keterbelakangan yang berbeda-beda yang dialami oleh penderita keterbelakangan mental hingga sampai sekarang ini tes mampu mengukur aspek intelektual individu namun untuk mengukur aspek nonintelektual (kepribadian) sampai saat terus dikembangkan. Adapaun ragam bentuk pengukuran melalui tes adalah tes hasil belajar, tes kecerdasan (IQ), tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan teknik

MAN 2 Model Medan guru BK selalu bekerja sama. Jika dilihat latar belakang pendidikan masing-masing guru BK tampaknya merupakan unsur gabungan yang ideal ada yang berlatar belakang pendidikan BK Islam, ada yang berlatar belakang BK konvensional, dan ada yang berlatar belakang psikologi. Sehingga, masing-masing guru BK bersama-sama dalam mengembangkan program Bimbingan Konseling Islami di Madrasah ini. Adapun hal yang berkaitan dengan perencanaan ini, guru BK menyepakati tentang bidang bimbingan yang menjadi dasar pelaksanaan layanan, selanjutnya setelah menentukan bidang layanan, maka selanjutnya menentukan instrumen yang digunakan untuk melihat kebutuhan siswa akan bidang-bidang tersebut tadi, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dapat benar-benar program yang dibutuhkan oleh siswa.

Selain itu, MAN 2 Medan dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling islam didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Guru BK kepada peneliti bahwasannya Sarana dan fasilitas yang dipenuhi adalah sarana dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses pemberian Bimbingan Konseling di MAN 2 Model Medan. Sarana dan fasilitas ini sifatnya adalah membantu Konselor sekolah untuk memudahkan kerja-kerja bimbingan dan konseling. Adapun sarana dan fasilitas yang sudah dipenuhi yaitu ruangan khusus bimbingan dan konseling, Meja piket, Lemari, buku proses masalah, buku hasil proses masalah, dan juga laptop yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Koordinator Guru BK, maka peneliti melakukan penelitian langsung berkaitan dengan sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling islam di MAN 2 Medan termasuk lengkap, Ruang pelayanan BK yang representatif, terdapat meja dan kursi, ada lemari instrument dan lemari data, serta beberapa poster media layanan yang tertempel di ruangan maupun di beberapa dinding sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling islam di MAN 2 Medan sejauh ini tidak mengalami hambatan yang cukup berarti. Karena dalam setiap proses konseling siswa mampu memahami hingga dapat mengambil keputusan yang akan dilakukannya kelak. Terlebih jika berkaitan dengan narkoba. Guru BK MAN 2 Medan tidak luput menyertakan materi tentang bahaya narkoba dikalangan remaja. Materi tentang narkoba tersebut disisipkan nilai-nilai islami yang diberikan kepada siswa

sehingga siswa tidak akan mendekati atau mencoba benda terlarang itu.

Modus Layanan Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba di MAN 3 Medan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling islam di MAN 3 Medan sama halnya seperti di MAN 2 Medan, dimana Guru BK berasal dari alumni bimbingan dan konseling dan ada yang merupakan guru fisika yang diperbantukan menjadi Guru BK. Pada dasarnya kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan guru BK membuat program pelayanan setiap tahunnya serta program tersebut di evaluasi oleh pengawas BK.

Dalam program yang dirancang Guru BK, hanya beberapa saja layanan yang mendominasi, serta tidak lupa memasukkan materi tentang pencegahan narkoba dan bahaya narkoba. Selain itu, guru BK tidak hanya memberikan layanan kepada siswa saja. Dalam setahun guru BK memprogramkan untuk memberikan layanan kepada orangtua terkait dengan pengawasan dan kewaspadaan dini kepada peserta didik agar tidak terjerumus memakai narkoba. ide tersebut didasari krena saat ini MAN 3 Medan punya program Siswa Man 3 Medan Anti Narkoba (SISMANTAP). Program ini tidak hanya untuk siswa saja, tetapi tetap merangkul orangtua sebagai pihak pengawas juga. Respon peserta didik terhadap program ini yaitu peserta didik antusias mejadi duta MAN 3 Medan anti narkoba. dan ikut mensosialisasikan bahaya narkoba melalui media sosial yang dimiliki oleh siswa.

Berkaitan dengan sarana prasarana, Ruang BK di MAN 3 Medan Memiliki ukuran luas 4 x 5 meter. Letak sekolah ini

di pedesaan jadi jauh dari kebisingan lalu lintas. Di sekitar lingkungan sekolah adalah perumahan penduduk setempat sekolah namun ada juga yang jauh rumahnya dari sekolah. sekolah ini tergolong memiliki lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah. kemudian letak ruang BK jauh dari kantor TU dan ruang guru namun dekat dengan Mushollah dan kelas-kelas. Berkaitan dengan keterangan yang diberikan oleh Koordinator BK, maka peneliti melakukan penelitian langsung berkaitan dengan sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Medan. Kesimpulan peneliti, sarana dan prasarana bimbingan dan konseling masih belum representative dan belum mengikuti anjuran sesuai Permendikbud No. 111 Tahun 2014.

Modus Layanan Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba di MAPN 4 Medan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di MAPN 4 Medan berlangsung seperti pelayanan konseling pada umumnya disekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Guru BK Ibu Jusnida, S.Pd yang menuturkan bahwa saat ini pelayanan MAPN 4 Medan belum terlalu berjalan baik, hal ini dikarenakan masih minimnya SDM Guru BK di MAPN 4 Medan. MAPN 4 Medan sekarang hanya memiliki 2 Guru BK, 1 orang alumni BK, 1 orang lagi diperbantukan sebagai Guru BK. Maka dari itu, untuk memberikan pelayanan yang prima, hendaknya perlu penambahan personel Guru BK yang murni berlatarbelakang bimbingan dan konseling atau bimbingan dan konseling islam.

Berkaitan dengan program layanan, Koordinator Guru BK mengatakan bahwa

program layanan sudah disusun hanya berdasarkan need asesmen observasi yang dilakukan oleh Guru BK, hal ini terjadi karena keterbatasan Instrumen seperti AUM UMUM, AUM PTSDL, dan Instrumen non tes lainnya. Seharusnya sebelum penyusunan program, harus melakukan studi kebutuhan (need assesmen) agar program yang disusun lebih tepat sasaran dan tepat tujuan. Kemudian, program yang disusun saat ini sering dievaluasi oleh pengawas BK sehingga pemutakhiran program sering dilakukan setiap beberapa tahun sekali. Program yang disusun notabeneanya belum semua terlaksana, kembali lagi ini persoalan keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana pelayanan konseling itu sendiri.

Pemilihan materi program layanan biasanya dilakukan hanya melihat isu-isu terkini yang sedang hangat untuk dibahas dengan siswa. Contohnya tentang bullying, narkoba, pergaulan remaja, dan lain-lain. Berkaitan dengan narkoba, pelayanan BK memang sering memuat materi ini, hal ini dikarenakan narkoba sampai saat ini masih musuh semua orang. Sehingga, perlukiranya kami terus gencar mengkampanyekan anti narkoba walaupun hanya melalui materi dalam layanan BK. Disamping itu juga, layanan BK yang diberikan kepada siswa, harusnya dikaitkan dengan nilai-nilai islami, karena MAPN 4 Medan adalah sekolah yang berlandaskan nilai-nilai islam dan seratus persen siswa MAPN 4 Medan beragama Islam. Maka, Guru BK pun wajib memberikan materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MAPN 4 Medan, berkaitan dengan sarana dan prasarana, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belum efektif

pelayanan konseling di sekolah ini, karena Ruang BK belum memenuhi standar dan kaidah yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi yang tertuang dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Layanan konseling yang dapat diamatipun hanya beberapa saja yang terlaksana, seperti layanan informasi klasikal, layanan informasi individual, layanan konseling perorangan, dan kegiatan pendukung kunjungan rumah. Selebihnya belum terlaksana dikarenakan keterbatasan waktu dan keterbatasan peralatan yang mendukung pelayanan.

Efektivitas Modus Layanan Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Narkoba

Pada dasarnya, untuk melihat efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling islam maka perlu melakukan peninjauan terhadap fungsi layanan itu sendiri, diantaranya: 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi membantu peserta memahami diri dan lingkungan; 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang didalamnya; 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; 5) Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, M.Pd, Kons. Sebagai Koordinator Guru BK MAN

1 Medan berkaitan dengan efektivitas layanan yang diberikan oleh Guru BK. Layanan BK di MAN 1 Medan di dilakukan oleh Guru BK sesuai dengan SOP yang berlaku dan perangkat layanan lengkap, seperti Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL, dahulu disebut Satlan), Program pelayanan bimbingan dan konseling (Tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian), dan Laporan akhir tahun sebagai pelaporan kepada kepala sekolah terkait dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap tahunnya.

Terdapat perbedaan antara MAN 1 Medan dengan MAN 2 Model Medan terkait masalah bidang pengembangan, dimana MAN 2 Model Medan menambahkan satu bidang pengembangan lagi, yakni bidang pengembangan agama. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Zuraidah Damanik, S. Psi, di peroleh informasi bahwa 5 bidang yang menjadi dasar dalam perencanaan program BK, dan hal yang mungkin membedakan dari bidang yang ada di MAN 2 Model Medan adalah dengan di sekolah umum lainnya adalah bidang agama. Di madrasah ini bidang agama yang menjadi prioritas utama. Bidang agama tersebut meliputi akidah, ibadah, akhlak, muamalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas, maka pada dasarnya program bidang pengembangan yang ada di MAN 2 Model Medan tidak berbeda jauh dengan MAN 1 Medan, hanya saja, MAN 2 Model Medan menambahkan bidang pengembangan BK yakni bidang agama. MAN 2 Model Medan mengelaborasi bidang pengembangan dari pendapat yang dikemukakan oleh Yahya Jaya yang menyatakan ada 4 jenis bidang Bimbingan Konseling Islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu

sendiri, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK di MAN 3 Medan, yaitu dengan ibu Neneng Chairunnisa, S.Pd yang memberikan informasi bahwa siswa MAN 3 Medan menikmati sekali pelayanan BK yang dilakukan oleh Guru BK. Dalam pelaksanaannya BK tidak menjadi polisi sekolah, tetapi menjadi mitra dan teman bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa takut untuk bertemu dan konseling dengan Guru BK.

Selain itu, berkaitan dengan efektivitas modus pelayanan BK di MAN 3 Medan, Wawancara dilakukan dengan Guru BK yaitu dengan Bapak Agus Salim, S.Pd yang memberikan informasi bahwa pelayanan yang dilakukan di MAN 3 Medan termasuk efektif. Hal ini dilikati dari siswa yang tidak merasa takut untuk bertemu dengan Guru BK, siswa mendengarkan arahan-arahan yang diberikan, dan tidak adanya kasus siswa berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Program yang disusun pun mengikuti kebutuhan siswa. Sehingga siswa menikmati pelayanan BK yang diberikan oleh Guru BK.

Wawancara juga dilakukan dengan Guru BK MAN 3 Medan yang bukan berlatarbelakang Sarjana Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Jaurah Cut Ali, S.Pd., M.Si.. Informasi yang didapat yaitu berkaitan dengan Guru BK pada dasarnya tidak semua berlatarbelakang bimbingan dan konseling. Tetapi tetap harus mempelajari tentang BK agar pelayanan yang diberikan sama seperti Guru yang berlatar belakang Sarjana BK. Maka dari itu berbagai seminar, lokakarya, workshop berkaitan dengan bimbingan dan konseling terus diikuti agar semakin profesional dibidang bimbingan dan konseling.

Madrasah Aliyah Persiapan 4 Medan dalam melaksanakan pelayanan BK masih mengalami kendala yang berarti. Diantaranya, masih tidak diberikan jam klasikal dikelas setiap minggunya dan kurangnya jumlah Guru BK yang tidak sesuai dengan rasio siswa yang seharusnya 1 Guru BK mengasuh 150 siswa. Selain itu, program yang disusun masih belum mengakomodasi seluruh layanan yang ada dalam pola 17 plus. Layanan yang dominan dilakukan diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan konseling individual. Dikarenakan tidak adanya jam khusus guru BK masuk ke kelas, maka Guru BK memaksimalkan fungsi kerjasama antar guru untuk membimbing siswanya. Begitu juga dalam pelayanan BK, guru sering meminta arahan kepada guru BK terkait penanganan permasalahan siswa. Jika menilai efektivitas, maka belum lah seefektif sekolah-sekolah yang Guru BK nya sudah sesuai dengan rasio. Tetapi berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, siswa MAN 4 Medan dapat dipastikan belum ada yang berkasus tentang narkoba.

Jika melihat keseluruhan pola pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan di MAN 1 Medan, MAN 2 Medan, MAN 3 Medan, dan MAPN 4 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling islam dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh siswa, serta efektif mencegah bahaya narkoba yang ditandai dengan tidak adanya kasus narkoba disetiap sekolah.

PEMBAHASAN

Jika ditinjau dari konsep bimbingan dan konseling maupun bimbingan dan konseling islam, keseluruhan sekolah telah melaksanakan pola pelayanan yang telah

dikonsep oleh Prayitno yaitu pola 17 plus yang mengembangkan konsep bidang pelayanan, yaitu: a) Bidang pengembangan pribadi, b) Bidang pengembangan social, c) Bidang pengembangan kegiatan belajar, d) Bidang pengembangan karir, e) Bidang pengembangan kehidupan berkarya, f) Bidang pengembangan kehidupan keberagaman. Namun dalam BK Pola 17 plus, tidak ada kewajiban tentang prioritas dari implementasi bidang-bidang tersebut.

Selain itu, dalam pelayanan bimbingan dan konseling islam terdapat bidang pengembangan yang cukup berbeda dengan BK Pola 17 Plus. Adapun bidang dalam pelayanan bimbingan dan konseling islam yaitu:

1. Bimbingan Akidah Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertinggi.
2. Bimbingan Ibadah Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu konseli dalam mengembangkan hubungan dan pengabdian kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.
3. Bimbingan Akhlak Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. Khuluq azhim atau makarim al akhlaq dalam bahasa al-Qur'an dan hadits.

Bimbingan Muamalah Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama (Jaya, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Modus pelayanan bimbingan konseling islam di MAN Se-Kota Medan yaitu ada beberapa sekolah yang melaksanakan modus layanan pada kategori sangat baik dan ada beberapa sekolah yang melaksanakan modus layanan pada kategori baik. Hal ini terlihat dari indikatornya yaitu pelaksanaan jenis layanan, kegiatan pendukung, dan penyusunan program yang mengarah pada upaya pencegahan bahaya narkoba.
2. Efektifitas modus layanan bimbingan konseling islam sebagai upaya pencegahan bahaya narkoba di MAN Se-Kota Medan yaitu ada beberapa sekolah pada kategori sangat efektif dan ada beberapa sekolah pada kategori efektif. Hal ini terlihat dari

indikatornya yaitu layanan yang berjalan sesuai dengan program yang telah disusun, terdapat materi tentang pencegahan bahaya narkoba dalam program yang disusun, tidak adanya kasus narkoba di sekolah, ada SDM yang mencukupi rasio atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah & Nur, A. (2017). BNN Sebut Ada 350 Ribu Pengguna Narkoba di Sumut.

Jaya, Y. (2000). Bimbingan konseling Agama Islam. Padang: Angkasa Raya.

Natawidjaja, R. (1987). Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.

Sumut, P. (2017). BNN: Masyarakat Sumut Berisiko Tinggi Pengguna Narkoba.

Peningkatan Kompetensi Lulusan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Melalui Manajemen Pengelolaan Program Studi

Tarmizi¹, Adlin Damanik²

¹² Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹tarmizisitumorang7@gmail.com

First received:
25 January 2019

Revised:
23 March 2019

Final Accepted:
04 May 2019

Abstract

This research is motivated by the idea that management of study programs must be carried out professionally and handled by experts. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type. The research location that will be the location of the research that will be conducted is the Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN North Sumatra, Medan. The data to be collected in this study are interview data, observation, and documentation about the management of the study program of BKI FITK UIN North Sumatra Medan. Data analysis techniques are based on descriptive analysis, as developed by Mile and Huberman. The results revealed that the management of the BKI study program was in a good category. The management strategy is carried out with various variations which describe it as being in a very good category. The community assessment of the management of study programs is in a very good category, this one of the indicators shows that 86% of BKI study program alumni need 0 to 3 months to get the first job.

Keywords: Competence, Students, Management

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pengelolaan program studi harus dilakukan secara profesional dan ditangani oleh ahlinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang manajemen pengelolaan prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengelolaan program studi BKI pada kategori baik. Strategi pengelolaan dilakukan dengan berbagai variasi yang menggambarkan masuk pada kategori sangat baik. Penilaian masyarakat tentang pengelolaan prodi pada kategori sangat baik, hal ini salah satu indikator nya menunjukkan bahwa alumni prodi BKI 86% membutuhkan waktu 0 s/d 3 bulan untuk mendapatkan pekerjaan pertama.

Kata Kunci: Kompetensi, Mahasiswa, Manajemen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, dimana membantu

pengembangan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari di dalam dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi.

Menurut BPS, tahun 2013, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012. Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92%, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14% dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32%. Selama setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di sektor perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29%), sektor konstruksi sebanyak 790 ribu orang (12,95%), serta sektor industri sebanyak 570 ribu orang (4,01%). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian dan sektor lainnya, masing-masing mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja sebesar 3,01% dan 5,73%. (Pramudya, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pada kehidupan sekarang ini semua orang berkepentingan terhadap jalannya pendidikan, karena pendidikan merupakan wadah pembinaan tenaga kerja, dapat untuk menambah lapangan pekerjaan, serta untuk memperoleh status tertentu dalam masyarakat. Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat

menuju pendidikan masa depan yang lebih baik.

Perubahan pendidikan yang pertama berkaitan dengan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan "*empowering of people*" (pemberdayaan potensi). Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru, sistem pendidikan "*empowering of people*" [memberdayakan potensi peserta didik] tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat.

Reformasi yang kedua berkaitan dengan orientasi pendidikan. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekanannya tidak semata-mata pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada "*life skill*" [keterampilan hidup]. Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep "*life skill*" [keterampilan hidup] yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berbagai cara telah diupayakan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan,

diantaranya dengan dikembangkannya pendidikan yang bercirikan *"link and match"* (keterkaitan dan kesepadanan) dan dikembangkannya pendidikan berbasis kompetensi. Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kompetensi yang ada pada dunia kerja untuk dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi seperti harapan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan saat ini harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia usaha.

Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tridharma perguruan tinggi. Otonomi pengelolaan perguruan tinggi dilaksanakan sesuai dengan dasar dan tujuan serta kemampuan perguruan tinggi. Dasar dan tujuan serta kemampuan perguruan tinggi untuk melaksanakan otonomi dievaluasi secara mandiri oleh perguruan tinggi. Otonomi pengelolaan Perguruan Tinggi meliputi bidang akademik dan bidang

nonakademik. Otonomi pengelolaan di bidang akademik meliputi penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi (Hendartho, 2014).

Otonomi pengelolaan di bidang nonakademik meliputi penetapan norma, kebijakan operasional serta pelaksanaan terkait organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagaan, dan sarana prasarana.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penulisan penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Latar penelitian yang dipilih yaitu "Manajemen pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah ketua jurusan, sekretaris prodi, staff prodi, dosen, mahasiswa prodi, dan pengguna lulusan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pada pendekatan Kualitatif, teknik yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman.

HASIL TEMUAN

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (selanjutnya disebut Prodi BKI) adalah salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdiri pada tahun

30 Juni 2009 dengan Nomor Izin Operasional DJ.I/362/2009. Prodi BKI berdiri pada saat UIN Sumatera Utara masih bernama IAIN Sumatera Utara. Sebelumnya, Prodi BKI bernama Program Studi Kependidikan Islam. Melihat tuntutan perkembangan profesi dan Semakin meningkatnya permintaan akan

lulusan Konseling Islam maka diputuskanlah untuk merubah Prodi Kependidikan Islam menjadi Prodi BKI.

Prodi BKI memegang Peringkat Akreditasi B (Baik) dengan No. SK 1262/SK/BAN-PT/AKRED-XII/S1/2015, hal ini menandakan pengelolaan yang dilakukan oleh Prodi BKI berada pada keadaan yang baik pula. Pun demikian akreditasi yang dimiliki oleh Prodi BKI juga menjadi indikator penting bagi calon mahasiswa yang akan memasuki dunia perkuliahan, pada Tahun 2018 mahasiswa Prodi BKI yaitu 833 orang mahasiswa. Jumlah yang cukup besar untuk Prodi BKI untuk cakupan wilayah Sumatera Utara.

Prodi BKI memiliki visi "Menjadi Program studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter islami sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025". Pada saat penelitian ini dilakukan, Prodi BKI dipimpin oleh Dr. Ira Suryani, M.Si dan Dr. Haidir, M.Pd sebagai Sekretaris Prodi BKI.

Selain organisasi tata kerja, peneliti melakukan studi dokumentasi lain berkaitan dengan sumber daya manusia yang menjadi tenaga pendidik di Prodi BKI UIN Sumatera Utara. Adapun diantaranya 3 Guru Besar (profesor), 11 Doktor, dan 13 Magister yang handal di masing-masing bidangnya. Seterusnya kurikulum yang disusun terdiri atas 138 mata kuliah wajib dan 20 mata kuliah pilihan.

Manajemen pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Tata kelola Prodi BKI saat ini pada keadaan yang sangat baik. Yang menjadi indikator dalam penilaian mengenai manajemen Prodi yaitu visi, misi, tujuan dan sasaran program studi. Disamping itu, kriteria penilaian program studi juga dimaksudkan untuk mengukur kinerja program studi dalam segala komponennya. Aspek yang hendak dicapai dari kriteria di atas adalah sasaran dan tujuan. Jadi, sasaran dan tujuan menjadi dasar kinerja untuk menyelenggarakan suatu Program Studi.

Visi prodi BKI adalah Menjadi Program studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional dan berkarakter islami sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025. Melalui visi ini dapat dilihat bahwa Prodi BKI bercita-cita agar menjadi prodi yang terdepan dalam menghasilkan tenaga bimbingan dan konseling islam tidak hanya di Sumatera Utara, tetapi menargetkan di Indonesia pada tahun 2025.

Visi ini diteruskan menjadi Misi yang dilakukan seiring berjalannya pengelolaan Prodi BKI yaitu, 1) Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Berorientasi Islami yang profesional; 2) Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling Islam; 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling di satuan pendidikan; 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan tenaga bimbingan dan konseling Islam.

Pada misi ini terlihat jelas bahwasannya dalam mencapai cita-cita yang telah ditetapkan dalam visi, Prodi BKI tidak luput dari Tri Dharma Perguruan tinggi, sehingga Prodi BKI dalam menggapai cita-citanya tetap berdampingan dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Selanjutnya, peneliti memperoleh data dari informan lain tentang penjabaran mengenai visi, misi, dan tujuan Prodi BKI. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi BKI disusun dengan mempertimbangkan beberapa keadaan, yaitu : *Scientific vision, Market Driven*, dan *Market Share*. Pertama, *Scientific Vision* yaitu hasil perenungan terhadap visi keilmuan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pengelolaan Prodi BKI. Dasar Keilmuan Prodi BKI jelas yaitu Psikologi dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling serta dengan menyematkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek perkuliahannya. Kedua, *Market Driven* yaitu terhadap tuntutan jaman ke depan yang berlandaskan pada permintaan pasar kerja. Banyak instansi Pendidikan yang berminat untuk merekrut lulusan dari Prodi BKI untuk menjadi tenaga pendidiknya. Kelebihan lulusan Prodi BKI yaitu memiliki pengetahuan keislaman yang lebih dibandingkan lulusan dari Prodi BK pada umumnya. Hal ini dikarenakan setiap mata kuliah yang dilalui oleh lulusan Prodi BKI, tersemat materi-materi keislaman walaupun mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah umum, tetapi ada juga berkaitan dengan perspektif islaminya. Ketiga, *Market Share*

yaitu kondisi bursa lapangan kerja. Bursa lapangan kerja bagi lulusan Prodi BKI sangat luas sekali. Pada Tahun 2015 Kongres ABKIN di Bali, Ketua Umum ABKIN menyatakan bahwa kalkulasi kebutuhan Guru BK di Indonesia itu mencapai 500.000 orang, kebutuhan ini baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta. Maka saat ini Prodi BK pada umumnya, dan Prodi BKI khususnya menjadi prodi yang memiliki peminat tertinggi di Indonesia. Khususnya di Prodi BKI UIN Sumatera Utara, peminat Prodi BKI meningkat Signifikat dari tahun ke tahun, contohnya, pada tahun 2014 peminat prodi BKI yaitu 1398 orang. Pada tahun 2018 peminat prodi BKI meningkat signifikan, yaitu 2510 orang. Selain itu, lulusan Prodi BKI tidak hanya dituntut untuk menjadi Guru BK saja. Hal ini terlihat adanya mata kuliah Kewirausahaan yang akan memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk berwirausaha.

Jika dikaji lebih lanjut, pengelolaan Prodi BKI tidak terlepas dari aspek hukum. Aspek hukum yang dimaksud disini adalah kekuatan hukum berdirinya program studi serta peraturan-peraturan yang dibuat untuk menjalankan regulasi yang sesuai antara univertitas, fakultas, dan program studi. Prodi BKI mendapat izin operasional pertama sekali pada tahun 2009 dengan nomor izin operasional DJ.I/362/2009 dan telah diperpanjang izin operasionalnya pada tahun 2013. Selain itu, Prodi BKI mendapat pengakuan pengelolaan program studi (akreditasi) dengan Pringkat B (Baik) dengan Nomor

SK Akreditasi SK 1262/SK/BAN-PT/AKRED-XII/S1/2015. Akreditasi ini akan berakhir pada tahun 2019. Tetapi saat ini Prodi BKI dalam proses mengajukan Reakreditasi dengan harapan Prodi BKI dapat menduduki peringkat A. Selain itu, Prodi BKI juga telah membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai dasar dalam pelaksanaan operasional Prodi BKI. SOP ini telah disetujui oleh Rektor UIN SU Medan dan telah berjalan sebagaimana mestinya. SOP yang telah dibuat berjumlah 34 jenis.

Disamping kelengkapan perangkat, Prodi BKI juga melakukan kontrol terhadap mutu prodi. Penjaminan mutu prodi dilakukan oleh Gugus Penjamin Mutu Prodi yang saat ini sebagai pelaksana adalah Drs. Khairuddin, M.Pd. Sosok yang mumpuni dan malang melintang dalam dunia bimbingan dan konseling islam.

Pelaksanaan penjamin mutu di Program Studi dijalankan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM) berkoordinasi dengan Unit Penjamin Mutu (UPM) yang ada di tingkat fakultas. Program studi dan LPM Institusi melaksanakan kegiatan jaminan mutu menyangkut aspek kehadiran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, perencanaan perkuliahan (Silabus dan RPS), kesesuaian RPS dengan materi yang diajarkan oleh Dosen. Monitoring dan evaluasi internal program studi dilakukan oleh program studi dan sekretaris prodi dan dapat dijadikan acuan prodi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai standard yang telah ditetapkan. Umpan balik diperoleh dari mahasiswa, dosen, alumni dan pengguna lulusan.

Dokumen-dokumen mutu yang menjadi acuan adalah: pedoman akademik, standar mutu, manual mutu, manual prosedur dan uraian tugas telah digunakan PSBKI dalam mewujudkan sistem pengelolaan PSBKI sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

Strategi yang dilakukan dalam melakukan pengelolaan prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Pengelolaan program studi bukan hanya terfokus pada kegiatan administrative saja, lebih jauh lagi prodi harus hadir dan memberikan kebaikan pada SDM dan mahasiswa yang berada di dalam prodi tersebut. Pencapaian harapan yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan prodi, harus dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Aspek tersebut dalam bentuk:

- a. Pengetahuan dan pemahaman bidang ilmu tertentu (*subject specific knowledge and understanding*). Pada aspek ini Prodi BKI termasuk Prodi yang sudah matang. Hal ini terlihat dari tenaga pendidik yang ada pada Prodi BK, yaitu 1 Profesor Konseling Islam, 1 Doktor Bimbingan dan Konseling Islam, 2 Doktor Psikologi, 3 Magister Bimbingan dan Konseling, dan beberapa doktor serta magister yang sesuai dengan bidang rumpun keilmuan Pendidikan. Sehingga tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dan pemahaman bidang ilmu tentu akan sebanding

- dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Prodi BKI.
- b. Keterampilan pokok, termasuk keterampilan kognitif, profesional dan praktis yang berkaitan dengan bidang ilmu khusus tertentu, Pada aspek ini, dapat dibuktikan dengan adanya asesor perguruan tinggi, asesor sekolah menengah dan madrasah, serta adanya dosen yang memiliki sertifikasi dari Ikatan Instrumentator Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKIN) sebagai instrumentator tes psikotest Pendidikan. Selain itu, SDM Prodi BKI juga aktif menjadi pemateri di lingkungan sekolah maupun di perguruan tinggi lain.
 - c. sikap akademik, sosial, pribadi dan profesional. Pada aspek ini yang menjadi tolok ukur adalah SDM Prodi BKI menjalankan tugas-tugasnya sebagai ahli dan profesional dibidangnya. SDM BKI memahami pentingnya menjalankan tri dharma perguruan tinggi, serta mendahulukan kepentingan dan kemajuan Prodi BKI.
 - d. Posisi Program Studi Baru di tingkat Jurusan, Fakultas, Universitas, Nasional dan Internasional. Pada aspek ini, kemunculan awal prodi BKI menjadi pembicaraan oleh banyak orang. Hal ini terlihat pada saat prodi BKI dibuka pada tahun 2009, pada tahun itu pula penuh diisi oleh mahasiswa yang mana peminatnya hampir 1000 orang, tetapi hanya tersedia formasi untuk 210 orang.
 - e. Profil, Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan. Kualifikasi Prodi BKI adalah menghasilkan sarjana Pendidikan yang mahir dan professional dibidang bimbingan dan konseling islam. Sehingga untuk mencapai itu, perlu capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang sesuai dengan bidangnya pula. Misalnya, mata kuliah mahasiswa BKI berjumlah 150 sks, untuk mata kuliah kejuruan (program studi) berjumlah 110 sks. Artinya bahwa, alokasi mata kuliah non kejuruan hanya sekitar 40 sks saja, selebihnya diisi oleh mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta psikologi.
 - f. Kebutuhan Jumlah Lulusan di Tingkat Nasional dan Internasional. Hasil Kongres ABKIN 2015 di Bali, Ketua Umum ABKIN memberikan gambaran bahwa Indonesia masih membutuhkan 500.000 orang Guru BK yang mengisi diberbagai sekolah baik negeri maupun swasta. Untuk Kota Medan saja jika kita tinjau, masih ada sekolah yang memiliki Guru BK tetapi tidak berasal dari Prodi BK pada umumnya dan Prodi BKI khususnya.
- Selain itu, masih ada strategi lain yang dilakukan oleh Prodi BKI tidak hanya pada SDMnya saja, tetapi kepada

mahasiswa juga diberikan kegiatan-kegiatan yang berguna. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- a. Membentuk Forum diskusi Al-Irsyad sebagai wadah mahasiswa prodi BKI untuk berdiskusi baik dengan senioran, dosen, bahkan dapat mengundang pakar sesuai dengan topik diskusi.
- b. Mengarahkan dan membimbing mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan soft skill bersifat akademis dan non-akademis.
- c. Mengadakan kegiatan outbound untuk mahasiswa baru prodi BKI sebagai kegiatan untuk saling mengenal antara Senior dan Junior serta menyampaikan dan menanamkan visi, misi, dan tujuan Prodi BKI.
- d. Memberikan bantuan kepada mahasiswa yang hendak berangkat mengikuti kegiatan kongres Ikatan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Indonesia (IMABKIN)
- e. Menyediakan perpustakaan mini untuk mahasiswa Prodi BKI yang hendak membaca buku berkaitan dengan mata kuliah maupun diluar dari mata kuliah.
- f. Menyediakan klinik mini untuk mahasiswa Prodi BKI yang hendak berobat untuk sakit kategori ringan.

Penilaian civitas akademik tentang pengelolaan prodi Bimbingan Konseling

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Penilaian terhadap kinerja pengelolaan program studi merupakan hal yang dapat dijadikan verifikasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan kepada *stakeholder*. Pada dasarnya nilai yang diberikan nantinya akan berkaitan dengan kepuasan seluruh civitas akademika Prodi BKI, dimulai dari Dosen Prodi serta Mahasiswa.

Beberapa orang yang peneliti wawancara berkaitan dengan kepuasan pelayanan yang diberikan kepada dosen berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari beberapa akses yang dibutuhkan oleh dosen, Prodi BKI mampu memfasilitas. Seperti ketersediaan Rencana Pembelajaran Semester, Silabus, Buku Ajar, dan prasarana lain yang menunjang kegiatan perkuliahan. Sehingga banyak dosen yang merasa puas dapat pelayanan yang prima oleh pimpinan maupun staff prodi.

Begitupun pelayanan yang dilakukan kepada mahasiswa dapat peneliti simpulkan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa banyak mahasiswa yang merasa puas terhadap pelayanan Prodi BKI, misalnya: pengurusan KRS, pengurusan surat-menyurat, pengurusan terkait pelayanan skripsi, ujian munaqasyah, dan seminar proposal penelitian.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan sekretaris prodi BKI yang dapat peneliti simpulkan bahwa

Prodi BKI berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang prima kepada dosen maupun mahasiswa. Selagi kegiatan administrasi itu dilaksanakan oleh Prodi BKI maka akan dilayani dengan sebaik-baiknya, tetapi jika kegiatan administrasi itu tidak dilaksanakan oleh Prodi BKI, maka mahasiswa hanya akan diarahkan untuk mendatangi siapa dan kemana.

Penilaian terhadap pengelolaan program studi juga dilakukan kepada pengguna lulusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Prodi, didapatkan informasi bahwa para pengguna lulusan menyatakan puas terhadap kualitas lulusan Prodi BKI. Indikator penilaian kepuasan pengguna lulusan yaitu: 1) Integritas (etika dan moral), 2) Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme); 3) Bahasa Inggris; 4) Penggunaan Teknologi Informasi ; 5) Komunikasi; 6) Kerjasama tim; dan 7) Pengembangan diri. Hal ini dapat disimpulkan dari angket yang disebarkan kepada pengguna lulusan yang notabenehnya adalah kepada sekolah dan coordinator Guru BK. Disamping merasa puas menggunakan lulusan BKI sebagai Guru di satuan pendidikannya, ada masukan-masukan yang diberikan oleh pengguna lulusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan melakukan

manajemen pengelolaan prodi dengan baik, dimana prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan prodi sesuai dengan visi, misi prodi. Selain itu, visi, misi, dan tujuan prodi juga disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan Fakultas dan Universitas.

2. Strategi Pengelolaan yang dilakukan adalah menyusun sebaran mata kuliah dengan baik, kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dimana dari 146 jumlah SKS terdapat 110 SKS mata kuliah yang berkaitan dengan keahlian dan keterampilan Bimbingan dan Konseling, sementara sebanyak 36 SKS adalah mata kuliah non BK dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung kesuksesan BK. Kemudian mata kuliah tersebut diampu oleh Dosen-dosen yang berkualifikasi pendidikan Bimbingan dan Konseling pada Strata 2 dan Strata 3. Dalam kegiatan non kurikuler, prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan juga membentuk forum studi Al-Irsyad yang bertujuan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk melakukan berbagai diskusi dan berkreasi yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa tentang BK.
3. Penilaian masyarakat tentang pengelolaan prodi pada kategori sangat baik. Dimana penilaian ini

diperoleh melalui melalui hasil penelusuran alumni, penelusuran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepada mahasiswa aktif, dan penelusuran terhadap Dosen yang mengampu mata kuliah. Hasil penelusuran alumni yang dilakukan, ditemukan bahwa waktu tunggu mahasiswa setelah tamat untuk mendapat pekerjaan pertama kurang dari 3 bulan sebanyak 86%, kemudian mereka juga bekerja sesuai dengan profil lulusan, dimana mereka bekerja sebagai guru BK di Sekolah dan Madrasah. Keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama belajar di prodi sesuai dengan tuntutan pekerjaan sebesar 85%. Adapun penilain mahasiswa aktif tentang pengelolaan prodi adalah baik. Dimana mahasiswa juga diberikan berbagai fasilitas dan pelajayan yang bersifat akademik dan non akademik, begitu juga dengan Dosen yang mengampu mata kuliah juga disediakan fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan non akademik.

TRANSPARANSI Ilmu Ilmiah Ilmu Akuntansi, VI(September), 124–138.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pramudya, I. (2013). *Analisis Kualitas Program Studi Perguruan Tinggi dalam Mendukung Koridor Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud Pusat Data dan Statistik.

Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*, . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hendartho,D.(2014). Analisis Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia.